

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN E-COMMERCE PT.  
KIOSON KOMERSIAL INDONESIA TBK.**

**Disusun Oleh:  
MUHAMMAD AFIF FAUZAN  
NIM. 165020207111004**

**SKRIPSI  
Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Meraih Derajat Sarjana Manajemen**



**KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN  
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2020**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia  
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834  
E-mail : [feb@ub.ac.id](mailto:feb@ub.ac.id) <http://www.feb.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN E-COMMERCE PT. KIOSON  
KOMERSIAL INDONESIA, TBK.**

Yang disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD AFIF FAUZAN  
NIM : 165020207111004  
Jurusan : Manajemen  
Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 10 Juli 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP.

NIP. 19601111 198601 2 001

(Sebagai Pembimbing)

2. Prof. Dr. H. Moeljadi, SE., SU., M.Sc., CFP., CRP.

NIP. 19530727 197903 1 005

(Sebagai Penguji I)

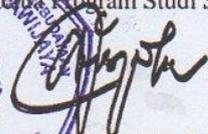
3. Dr. Himmiyatul Amanah, J. J., SE., MM.

NIP. 19611220 198601 2 001

(Sebagai Penguji II)



Malang, 10 Oktober 2018  
Kepala Program Studi S1 Manajemen,

  
Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP  
NIP. 19601111 198601 2 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kuasa Nya, sehingga penulis dapat membuat dan menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul: **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *E-Commerce* PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk”**

Tujuan penyusunan Skripsi ini adalah sebagai bentuk kewajiban penulis untuk memenuhi sayarat akademik dalam menyelesaikan Program Strata 1 Sarjana Manajemen di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya sekaligus sebagai proses pembelajaran dalam menulis suatu karya ilmiah hasil dari penelitian yang telah penulis laksanakan.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Nurkholis, SE., M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Dr. Sumiati, SE., Msi., CSRS., CFP. sebagai Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP. Sebagai Ketua Prodi S1 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya sekaligus sebagai Pembimbing Skripsi.
4. Prof. Dr. H. Moeljadi, SE., SU., M.Sc., CFP., CRP., dan Dr. Himmiyatul Amanah J. J., SE., MM., selaku dosen penguji skripsi.

5. Kedua orang tua dan keluarga saya yang selalu mendukung dan menyemangati saya dalam penulisan karya ilmiah ini.
6. Zahra Mufida Irawan yang selalu mendukung saya dalam penulisan karya ilmiah ini.
7. El-el, Yusril, dan Rafli yang selalu menemani saya dalam penulisan laporan ini.
8. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian laporan ini.

Demikian penulis akhiri kata pengantar ini dengan harapan semoga Skripsi ini dapat dimanfaatkan bagi banyak pihak. Amin

Malang, 21 Juni 2020

Penulis

## **Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *E-Commerce* PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk**

**Muhammad Afif Fauzan**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*

afifauzan10@gmail.com

### **Dosen Pembimbing:**

Dr. Siti Aisjah, SE., MS., CSRS., CFP.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan *e-commerce* yaitu PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk selama periode 2018-2019.

Jenis penelitian adalah penilaian deskriptif kuantitatif yang menjelaskan terkait kinerja keuangan perusahaan berdasarkan laporan keuangan tahunan dari tahun 2018-2019. Teknik pengambilan data menggunakan metode dokumentasi dan survey literatur dengan menganalisis data historis keuangan perusahaan pada laporan keuangan tahunan perusahaan dan di dukung oleh beberapa data-data pendukung lainnya. Analisis data menggunakan 3 metode yaitu metode Analisis Rasio Keuangan, *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kinerja keuangan perusahaan menurun ketika dianalisis dengan menggunakan metode analisis rasio keuangan, (2) kinerja keuangan perusahaan menurun ketika dianalisis dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), (3) kinerja keuangan perusahaan menurun ketika dianalisis dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kinerja keuangan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2019 jika dibandingkan pada tahun 2018.

Kata kunci: *e-commerce*, kinerja keuangan, analisis rasio keuangan, *economic value added* (EVA), *market value added* (MVA)

DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR.....iii**

**DAFTAR TABEL .....viii**

**DAFTAR GAMBAR.....ix**

**DAFTAR LAMPIRAN .....x**

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 14

1.3 Tujuan Penelitian..... 15

1.4 Manfaat Penelitian..... 15

**BAB II KAJIAN PUSTAKA ..... 17**

2.1 Penelitian Terdahulu..... 17

2.2 Landasan Teori..... 21

2.2.1 Kinerja Keuangan..... 21

2.2.2 Laporan Keuangan..... 23

2.2.3 Analisis Laporan Keuangan..... 27

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan..... 31

2.2.5 Sudut Pandang Manajemen..... 34

2.2.6 Sudut Pandang Investor (Pemilik)..... 41

2.2.7 Sudut Pandang Pemberi Pinjaman..... 45

2.2.8 *Economic Value Added (EVA)*..... 50

2.2.9 *Market Value Added (MVA)*..... 55

2.3 Kerangka Pikir Penelitian..... 58

**BAB III METODE PENELITIAN ..... 63**

3.1 Jenis Penelitian..... 63

3.2 Lokasi dan Periode Penelitian..... 64

3.4 Jenis dan Sumber Data..... 66

3.5 Teknik Pengumpul Data..... 67

3.6 Definisi Operasional Metode Penelitian..... 67



3.6	Teknik Analisis Data .....	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>79</b>
4.1	Gambaran Umum Perusahaan .....	79
4.2	Hasil Penelitian.....	80
4.2.1	Analisis Rasio Keuangan.....	80
4.2.2	<i>Economic Value Added</i> (EVA).....	98
4.2.3	<i>Market Value Added</i> (MVA).....	100
4.2.4	Kinerja Keuangan Perusahaan saat Masa Pandemi COVID-19.....	102
4.3	Implikasi Hasil Penelitian .....	104
<b>BAB IV .....</b>		<b>115</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>115</b>
4.2	Gambaran Umum Perusahaan .....	115
4.3	Hasil Penelitian.....	116
4.3.1	Analisis Rasio Keuangan.....	116
4.3.2	<i>Economic Value Added</i> (EVA).....	134
4.3.3	<i>Market Value Added</i> (MVA).....	136
4.3.4	Kinerja Keuangan Perusahaan saat Masa Pandemi COVID-19.....	138
4.4	Implikasi Hasil Penelitian .....	141
<b>BAB V.....</b>		<b>153</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>153</b>
5.1	Kesimpulan.....	153
5.2	Saran .....	154

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 10 Perusahaan Terbaik Dunia Periode 2019 .....	27
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	77
Tabel 4.1 <i>Gross Margin</i> 2018-2019 .....	80
Tabel 4.2 <i>Cost of Good Sold</i> Tahun 2018-2019 .....	81
Tabel 4.3 <i>Profit Margin</i> Tahun 2018-2019 .....	82
Tabel 4.4 <i>Operating Expense Ratio</i> Tahun 2018-2019 .....	82
Tabel 4.5 <i>Contribution Analysis</i> Tahun 2018-2019 .....	83
Tabel 4.6 <i>Asset Turnover</i> Tahun 2018-2019 .....	84
Tabel 4.7 <i>Working Capital Management</i> Tahun 2018-2019 .....	85
Tabel 4.8 <i>Return On Asset</i> Tahun 2018-2019 .....	86
Tabel 4.9 <i>Return On Asset Before Interest And Tax</i> Tahun 2018-2019 .....	87
Tabel 4.10 <i>Return On Equity</i> Tahun 2018-2019 .....	88
Tabel 4.11 <i>Earnings Per Share</i> Tahun 2018-2019 .....	89
Tabel 4.12 <i>Dividen Yield</i> Tahun 2018-2019 .....	90
Tabel 4.13 <i>Payout Ratio</i> Tahun 2018-2019 .....	90
Tabel 4.14 <i>Price/Earning Ratio</i> Tahun 2018-2019 .....	91
Tabel 4.15 <i>Current Ratio</i> Tahun 2018-2019 .....	92
Tabel 4.16 <i>Acid Test</i> Tahun 2018-2019 .....	93
Tabel 4.17 <i>Debt To Asset</i> Tahun 2018-2019 .....	94
Tabel 4.18 <i>Debt To Capitalization</i> Tahun 2018-2019 .....	95
Tabel 4.19 <i>Debt To Equity</i> Tahun 2018-2019 .....	96
Tabel 4.20 <i>Interest Coverage</i> Tahun 2018-2019 .....	97
Tabel 4.21 <i>Economic Value Added</i> Tahun 2018-2019 .....	99
Tabel 4.22 <i>Market Value Added</i> Tahun 2018-2019 .....	101





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir .....	62
Gambar 4.1 Logo PT Kioson Komersial Indonesia.....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Perhitungan *Gross Margin*.....160

Lampiran 2: Perhitungan *Cost of Good Sold*.....160

Lampiran 3: Perhitungan *Profit Margin*.....160

Lampiran 4: Perhitungan *Operating Expense Ratio*.....160

Lampiran 5: Perhitungan *Contribution Analysis*.....160

Lampiran 6: Perhitungan *Asset Turnover*.....161

Lampiran 7: Perhitungan *Working Capital Management*.....161

Lampiran 8: Perhitungan *Return On Asset*.....161

Lampiran 9: Perhitungan *Return On Asset Before Interest And Tax*.....161

Lampiran 10: Perhitungan *Return On Equity*.....162

Lampiran 11: Perhitungan *Earning Per Share*.....162

Lampiran 12: Perhitungan *Dividend Yield*.....162

Lampiran 13: Perhitungan *Payout Ratio*.....162

Lampiran 14: Perhitungan *Price/Earning Ratio*.....163

Lampiran 15: Perhitungan *Current Ratio*.....163

Lampiran 16: Perhitungan *Acid Ratio*.....163

Lampiran 17: Perhitungan *Debt To Asset*.....163

Lampiran 18: Perhitungan *Debt To Capitalization*.....163

Lampiran 19: Perhitungan *Debt To Equity*.....164

Lampiran 20: Perhitungan *Interest Coverage*.....164

Lampiran 21: Perhitungan *Economic Value Added (EVA)*.....164

Lampiran 22: Perhitungan *Market Value Added (MVA)*.....164



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terjadi pada abad 21 berjalan dengan sangat pesat, perkembangan ini menuntut perusahaan di dunia untuk dapat beradaptasi pada kondisi baru yang sangat dinamis. Kecepatan aliran informasi mengakibatkan ketidakpastian yang dihadapi perusahaan menjadi lebih tinggi. Kondisi ini menjadi tantangan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat mengoptimalkan peran teknologi agar dapat mengikuti perubahan zaman dan tetap bertahan dalam suatu industri.

Perusahaan-perusahaan di dunia mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai basis usaha mereka, baik itu dalam perusahaan jasa maupun dagang. Penggunaan teknologi ini mampu meningkatkan efektivitas perusahaan dalam menjalankan usahanya, yang mengakibatkan luaran dari perusahaan semakin optimal. Pemanfaatan teknologi ini juga tidak hanya dilalukan dalam suatu proses usaha, namun juga dijadikan sebagai produk atau barang jadi yang akan ditawarkan pada konsumen.

Memperhatikan perkembangan teknologi yang terus berjalan, maka produk-produk yang berbasis teknologi ini menjadi salah satu kebutuhan masyarakat, sehingga eksistensi perusahaan-perusahaan teknologi pun semakin tinggi. Bahkan, mengutip dari situs Forbes.com, pada tahun 2019 dari data Forbes 100 tidak lagi memunculkan perusahaan-perusahaan minyak pada posisi teratas lagi, namun perusahaan yang menggunakan teknologi yang mengesernya, hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan yang menjalankan bisnisnya dengan basis teknologi menunjukkan *tren* yang positif dan dapat bersaing.

**Tabel 1.1**  
**10 Perusahaan Terbaik Dunia Periode 2019**

No	Nama Perusahaan	Jenis Usaha
1	Microsoft Corporation	<i>Software</i>
2	Nvidia Corporation	<i>Semiconductor &amp; Equipment</i>
3	Apple Inc.	<i>Technology Hardware</i>
4	Intel Corporation	<i>Semiconductor &amp; Equipment</i>
5	Salesforce.com, Inc.	<i>Software</i>
6	Alphabet Inc.	<i>Internet</i>
7	Anthem, Inc.	<i>Health Care Providers</i>
8	PayPal Holdings, Inc.	<i>Commercial Support Services</i>
9	The Procter & Gamble Company	<i>Personal Products</i>
10	VMware, Inc.	<i>Software</i>

Sumber: Forbes.com

Dari tabel 1.1, dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi sebagai basis usaha mereka mampu mendominasi di peringkat teratas dalam jajaran perusahaan terbaik di dunia. Hal ini menjadi bukti bahwa produk-produk berbasis teknologi menjadi salah satu hal yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam perusahaan yang mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai penggerak usaha mereka, baik dalam bidang manufaktur, perdagangan, maupun dalam bidang jasa. Penggunaan

teknologi di dalam perusahaan didukung dengan pengoptimalan penggunaan internet pada awal tahun 2000-an. Salah satu perusahaan yang menjalankan perusahaannya dengan basis teknologi adalah perusahaan *e-commerce*. Perusahaan *e-commerce* sendiri dapat diartikan sebagai sebuah aktifitas bisnis yang dilakukan melalui internet.

Pada tahun 2000-2007 terdapat beberapa perusahaan *e-commerce* yang mulai bermunculan di Indonesia, perusahaan ini umumnya bergerak di bidang perdagangan atau jual beli produk. Perusahaan-perusahaan tersebut diantaranya: glodokshop.com, datakencana, FastnCheap, LippoShop, iklanbaris.co.id, dan gadogado.net Ekosistem *e-commerce* yang terus berkembang juga mendorong diluncurkannya beraneka sistem layanan pembayaran. Ketika aktivitas jual beli dilakukan secara digital, proses pembayarannya pun menyesuaikan. Salah satunya adalah Doku yang beroperasi sejak 2007 sebagai layanan uang elektronik. Kemudian pada tahun 2011, perusahaan Go-Jek muncul di permukaan dan menjadi salah satu perusahaan *e-commerce* yang menawarkan jasa di bidang transportasi. Kehadiran Go-Jek ini juga membuka pandangan dan wawasan lebih banyak bagi orang Indonesia mengenai besarnya dampak dari *e-commerce*. Dengan menawarkan layanan transportasi berbasis online dan sejumlah turunannya, Go-Jek membuktikan bahwa kemajuan teknologi yang terjadi di Indonesia memungkinkan terjadinya perubahan di banyak bidang, salah satunya pada bidang usaha mikro kecil menengah (UMKM). Salah satu perusahaan *e-commerce* di Indonesia yang berfokus pada bidang UMKM adalah PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk.

PT. Kioson sendiri merupakan perusahaan yang memberikan layanan yang memungkinkan masyarakat dengan koneksi internet terbatas untuk bisa berbelanja *online* lewat pedagang UMKM di sekitar mereka (Kioson.com). Tak hanya memfasilitasi jual beli *online*, para pedagang tersebut juga bisa melayani penjualan pulsa, pembayaran tagihan, hingga aktivitas transfer antar bank. Saat ini, kegiatan utama Kioson adalah bidang perdagangan *online* atau *e-commerce*, dimana Kioson merupakan sebuah perusahaan teknologi yang menyediakan perangkat lunak dan perangkat keras platform untuk membantu Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia melalui sistem kemitraan yang disebut Kioson Cash Point, dimana dalam melakukan kegiatan perekrutan mitra bisnis dan/atau pengumpulan hasil transaksi dari mitra bisnis, Perusahaan bekerjasama dengan pihak ketiga, yang disebut Kioson Corporate Correspondence. Sampai saat ini PT. Kioson Komersial Indonesia sudah memiliki kurang lebih 70.000 *outlet* di seluruh Indonesia. PT. Kioson sendiri memiliki misi untuk menjadikan 2.000.000 warung / UMKM di Indonesia menjadi “Go Online” pada akhir tahun 2020. Kioson pertama kali diperkenalkan kepada publik pada 8 Agustus 2015 dengan meluncurkan beta testing 300 tablet yang telah terinstal aplikasi Kioson. Sebagai bagian dari usaha untuk menjadi perusahaan O2O yang terus memberikan layanan secara lengkap untuk mitranya, kioson sukses mencatatkan diri di Bursa Efek Indonesia sebagai *Start Up E-Commerce Go Public* pertama di Indonesia pada tanggal 5 Oktober 2017.

Sebagai perusahaan yang kepemilikannya sudah dipasarkan secara bebas, kinerja perusahaan tersebut harus diperhatikan. Menurut Helfert (2001) terdapat tiga

pihak yang harus memerhatikan kinerja perusahaan, yaitu : pihak manajemen, pihak pemilik perusahaan, dan pihak investor. Kinerja perusahaan adalah merupakan gambaran keadaan secara utuh atas suatu perusahaan selama periode waktu tertentu, dan merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam manfaat sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan menjadi salah satu variable penting yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen, pemilik, dan investor, karena kinerja perusahaan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Helfert, 2001).

Ketiga pihak tersebut akan menilai kinerja keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Pihak manajemen akan menggunakan hasil penilaian dari kinerja keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait kegiatan operasional perusahaan, sementara pemilik dan investor menggunakan hasil penilaian dari kinerja keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan untuk memberikan modal kepada perusahaan tersebut atau tidak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penting rasanya untuk melakukan kegiatan analisis kinerja keuangan, karena sebagai *stakeholder*, kita harus mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga kita dapat mengambil keputusan dengan sebaik mungkin.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal, menurut Sujoko Soebiantoro (2007), faktor internal terdiri dari profitabilitas, pembayaran deviden, ukuran perusahaan dan pangsa pasar relatif. Sedangkan faktor eksternal meliputi tingkat inflasi, tingkat suku bunga, keadaan pasar modal, dan pertumbuhan pasar.

Pada awal tahun 2020 dunia mengalami pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Pandemi ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2. Wabah COVID-19 pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemic oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Wabah ini mulai masuk ke Indonesia pada tanggal 14 Februari 2020 dan sampai sekarang wabah tersebut menyebar ke seluruh Indonesia.

Kondisi wabah ini membuat kegiatan sehari-hari masyarakat berubah karena diadakan beberapa protokol-protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah dan harus dijalankan oleh masyarakat. Pemerintah Republik Indonesia menjalankan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang pembatasan social bersekala besar dalam rangka percepatan penanganan *coronavirus disease 2019* (COVID-19) dan dilanjutkan oleh Permenkes 9 Tahun 2020 tentang pedoman pembatasan social bersekala besar dalam rangka percepatan penanganan *coronavirus disease 2019* (COVID-19). Dalam Perrmenkes 9 Tahun 2020 tertera pedoman dalam pelaksanaan PSBB, terdapat beberapa hal yang diatur didalam peraturan tersebut, seperti: peliburan sekolah, peliburan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan social dan budaya, pembatasan moda transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

Keadaan ini tentu berpengaruh pada perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia, kegiatan operasional bisnis dan kegiatan jual beli terpengaruh karena

keadaan ini. Mayoritas karyawan harus diliburkan dan daya beli masyarakat menurun karena kebanyakan aktivitas masyarakat dilakukan dari rumah, hal ini tentunya berpengaruh pada tingkat inflasi di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat inflasi bulan Maret 2020 sebesar 0.10% dan bulan April sebesar 0.08%, nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai inflasi bulan April tahun lalu sebesar 0.44% dan nilai inflasi secara tahunan sebesar 2.67%. Hal ini dianggap tidak wajar karena biasanya mendekati bulan Ramadhan, terjadi kenaikan inflasi dan daya beli masyarakat tinggi, namun tahun ini inflasi terjadi sangat kecil dan daya beli masyarakat menurun.

Salah satu perusahaan yang terkena dampak pandemic ini adalah perusahaan *e-commerce*. Namun berbeda dari beberapa jenis perusahaan lainnya, daya beli yang ditunjukkan masyarakat pada perusahaan *e-commerce* justru meningkat. Mengutip dari ekonomi.bisnis.com, salah satu perusahaan *e-commerce* yang ada di Indonesia yaitu Bukalapak, perusahaan ini membukukan kenaikan transaksi pada platform *e-commerce* serta bertambahnya pengguna baru karena adanya pergeseran model bisnis UMKM dan perubahan perilaku konsumsi. Selain Bukalapak, hal yang serupa juga terjadi pada beberapa perusahaan *e-commerce* lainnya seperti Blibli dan Gojek. Hal tersebut tidak berlaku untuk perusahaan Kioson, menurut survey yang telah dilakukan oleh Asosiasi Business Development Services Indonesia pada 6.405 UMKM di seluruh Indonesia, 37% responden mengaku tidak ada penjualan sama sekali pada masa pandemic ini, 58% responden mengaku penjualannya menurun saat masa pandemic, dan hanya 5% dari responden yang mengaku penjualannya meningkat selama masa pandemic. Hal ini tentunya berpengaruh pada kinerja

keuangan perusahaan Kioson, mengingat bisnis utama Kioson berfokus pada UMKM, meskipun survey ini tidak dilakukan kepada mitra kioson secara keseluruhan, namun kondisi ini dapat menjadi cerminan terhadap kondisi UMKM saat ini yang ada di Indonesia.

Kondisi pandemic ini membuat perusahaan harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan kegiatan operasionalnya, agar kinerja keuangan tetap pada tren yang positif sehingga ketiga pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dapat mengambil keputusan sebaik mungkin demi keberlangsungan perusahaan.

Menurut Moeljadi (2007) Kinerja Keuangan adalah penentuan efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawan secara periodik berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa metode untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Hanafi (2005) kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu berupa laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan beberapa rasio keuangan.

Menurut Kasmir (2012:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Analisis rasio keuangan umumnya dilakukan dengan menghitung 4 rasio dalam sebuah perusahaan, yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. (Brigham Eugene et.al, 2015). "Rasio keuangan merupakan cara yang nyaman untuk

merangkum sejumlah besar data keuangan dan membandingkan kinerja keuangan” (Brealey dkk, 2007: 72). Menurut Keown (2011) rasio keuangan membantu mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: (1) rasio antar waktu dapat diteliti arah pergerakannya (misal untuk 5 tahun terakhir); (2) rasio perusahaan dapat dibandingkan dengan rasio perusahaan lainnya.

Terdapat beberapa keunggulan dalam penggunaan metode analisis rasio keuangan, diantaranya: rasio merupakan angka-angka yang lebih mudah dibaca dan dianalisis, rasio memiliki pengertian yang lebih sederhana dari informasi yang tersaji di laporan keuangan, rasio menunjukkan posisi perusahaan di tengah industry lain, rasio adalah bahan untuk mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi, rasio mengukur ukuran perusahaan, rasio dapat membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dengan mudah, dan rasio dapat melihat tren perusahaan dengan lebih mudah (Harahap 2005).

Analisis rasio keuangan juga memiliki kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi ketika diaplikasikan untuk menilai kinerja keuangan, kelemahan itu seperti: rasio sulit mengidentifikasi kategori industry jika perusahaan bergerak di beberapa bidang usaha, rasio sulit membandingkan kinerja antar industry karena angka rata-rata industry hanya perkiraan dan petunjuk umum, rasio akan dihitung secara berbeda jika proses akuntansi berbeda antar perusahaan, rasio memiliki pembanding nilai yang rasional, rasio akan berbeda jika waktu penerbitan laporan keuangan tiap-tiap perusahaan berbeda (Keown 2011).

Menurut Brigham & Houston (2010) analisis rasio keuangan memiliki keterbatasan yang membutuhkan perhatian dan pertimbangan yang lebih lanjut, karena hal ini lebih bermanfaat bagi suatu perusahaan kecil yang memiliki focus lebih sempit dibandingkan dengan perusahaan yang besar. Sehingga, menggunakan analisis rasio keuangan saja belum cukup untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh, dan juga belum cukup untuk mengetahui apakah telah terjadi nilai tambah bagi perusahaan. Melihat beberapa keterbatasan ini, banyak ahli di bidang keuangan mencoba untuk menemukan metode pengukuran kinerja keuangan yang mampu menghitung nilai tambah perusahaan. Sehingga ditemukan suatu metode pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan pengukuran berdasarkan nilai tambah (*value added*). Pengukuran tersebut dijadikan dasar sebagai manajemen perusahaan dalam pengendalian modal, pembiayaan, serta dapat menjadi tolak ukur perusahaan.

Moeljadi pada tahun 2006 mengemukakan bahwa terdapat beberapa metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, antara lain analisis rasio keuangan, *Market Value Added* (MVA), dan *Economic Value Added* (EVA). Teknik analisis ini dilakukan untuk dapat melihat kinerja keuangan perusahaan secara komperhensif, dari segi rasio keuangan sampai dengan pertambahan nilai dari perusahaan tersebut.

Terdapat dua metode untuk mengukur penambahan nilai dalam suatu perusahaan, yaitu EVA (*Economic Value Added*) dan MVA (*Market Value Added*).

EVA merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Metode Ini pertama kali

dikembangkan oleh Stewart & Stern & Co pada tahun 1993. Menurut Mardiyanto (2009), Model Nilai tambah ekonomis menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal yakni mengurangi laba dengan biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan.

Menurut Irma (2009) dalam (Uma, 2018) Economic Value Added merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai dari modal yang investor dan pemegang saham telah tanamkan dalam operasi usaha. Sedangkan menurut Husnan & Pudjiastuti (2012), EVA menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010), Economic Value Added (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Konsep MVA juga dikembangkan oleh Stewart & Stern pada tahun 1993.

Menurut Kamaludin (2011), Market Value Added adalah pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2012), Market Value Added merupakan untuk melihat kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2010), Market Value Added adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

EVA dan MVA memiliki hubungan yang tidak langsung. Pada perusahaan yang memiliki sejarah EVA yang bagus, maka secara tidak langsung juga memiliki MVA yang bagus juga. Menurut Winarto (2005) MVA menjelaskan seberapa besar kekayaan yang dapat diciptakan atau dihilangkan saat ini, dan EVA menggambarkan efisiensi dalam suatu periode tertentu. Dari kedua pertambahan nilai EVA dan MVA ini, dapat diperlihatkan valuasi perusahaan public. Keduanya menjelaskan seberapa besar kekayaan yang data diciptakan ataupun dihilangkan oleh perusahaan selama melakukan kegiatan operasionalnya. Penelitian O'Byrne dan Stewart menyatakan bahwa MVA dependen terhadap EVA. Hal ini menunjukkan bahwa harga pasar saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar modal, atau MVA merupakan pencerminan dari EVA, atau harga pasar saham di pasar modal mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Kedua metode penilaian kinerja berdasarkan nilai tambah ini dapat dijadikan acuan atau dasar yang lebih baik bagi pemilik modal untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil penilaian dengan kedua metode ini dapat digunakan oleh para pemilik modal sebagai dasar bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi agar mendapat tingkat pengembalian yang sesuai dengan resiko yang diambil.

Salah satu kelebihan EVA sebagai penilai kinerja perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*). Selain itu, terdapat beberapa kelebihan EVA, yaitu: EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembandingan seperti standar industry atau data dari perusahaan lain, sebagaimana konsep penilaian dengan menggunakan analisis rasio, EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya

modal sebagai konsekuensi investasi, dan perhitungan EVA relative mudah dilakukan, hanya dengan menjadi persoalan adalah perhitungan biaya modal yang memerlukan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam (Mirza 1999).

EVA dalam pengaplikasiannya juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya: EVA hanya mengukur hasil akhir, konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu lainnya seperti loyalitas konsumen, EVA terlalu betrumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu, padahal factor-faktor lain terkadang lebih dominan, dan konsep ini sangat bergantung pada transparansi internal dalam perhitungan EVA secara tepat dan akurat, tetapi dalam kenyataannya perusahaan dalam prakteknya kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internal perusahaan (Mirza 2001).

Walaupun terdapat beberapa kekurangan, EVA tetap berguna untuk dijadikan acuan, mengingat EVA mempertimbangan harapan investor terhadap investasi mereka. Pengembalian dari suatu investasi baru akan berarti apabila besarnya pengembalian tersebut melebihi biaya modal yang dikeluarkan untuk mewujudkan investasi tersebut.

Kelebihan MVA menurut Zaky & Ary (2002), MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industry, sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Sedangkan kelemahan MVA adalah MVA hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja, sehingga tidak

dapat diterapkan pada perusahaan secara umum, karena informasi mengenai peredaran saham hanya dimiliki perusahaan yang sudah *go public*.

Melihat dari pemaparan di atas, penerapan analisis rasio keuangan sebagai alat analisis kinerja keuangan perusahaan dirasa belum cukup untuk menjelaskan kondisi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Maka dari itu, peneliti juga menggunakan metode nilai tambah yaitu *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) sebagai alat analisis untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan agar analisa kinerja keuangan yang dilakukan akan menghasilkan informasi yang komperhensif dan dapat mewakili kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan, karena Analisa ini dilakukan dengan menganalisis beberapa variable, tidak hanya satu variable saja.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dirasa perlu untuk menilai kinerja keuangan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk pada tahun 2018-2019 pasca dilakukannya IPO oleh perusahaan tersebut pada Oktober 2017.

Disisi lain, PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk juga memiliki tantangan untuk menjawab kepercayaan investor dengan menghasilkan nilai tambah ekonomi dan nilai tambah pasar untuk kesejahteraan investor. Maka dilakukan penelitian dengan

judul **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *E-Commerce* PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk.”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan dari PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk. apabila dianalisis dengan menggunakan Metode Analisis Rasio Keuangan?

2. Bagaimana Kinerja Keuangan dari PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk. apabila dianalisis dengan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA)?

3. Bagaimana Kinerja Keuangan dari PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk. apabila dianalisis dengan menggunakan Metode *Market Value Added* (MVA)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan dari PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk. menggunakan Metode Analisis Rasio Keuangan.

2. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan dari PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk. menggunakan Metode *Market Value Added* (EVA)

3. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan dari PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk. menggunakan Metode *Market Value Added* (MVA)

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan dibawah, yaitu:

1. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang diteliti dan mengetahui sejauh mana peranan teori dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Kemudian dapat menguji kemampuan pribadi atas ilmu pengetahuan yang dimiliki.

2. Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan evaluasi atas kinerja yang telah dilakukan selama ini, serta diharapkan mampu untuk membantu perusahaan dalam mengambil suatu keputusan.

3. Bagi *Stakeholder*, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keadaan atau kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat membantu para *stakeholder* untuk mengambil suatu keputusan.
4. Bagi Penelitian Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan kontribusi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas masalah sejenis agar dapat dikembangkan dan lebih disempurnakan lagi.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *E-Commerce* PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk Sampai Masa Pandemi COVID-19” adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jakub et al. (2015) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa EVA dapat menentukan kriteria kinerja bisnis, efektivitas struktur keuangannya, serta tingkat referensi tunggal untuk berbagai kegiatan perusahaan - kegiatan keuangan, kegiatan investasi, dll. Penelitian ini dilakukan untuk menilai seberapa efektif penggunaan metode EVA dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Satria, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa tahun 2012-2017 ACE, Matahari, dan Ramayana perusahaan selalu menghasilkan nilai EVA dan MVA yang positif. Akan tetapi pada tahun 2014-2017 Erajaya hanya menghasilkan nilai EVA yang positif saja, dan pada tahun 2016-2017 Hero tidak menghasilkan nilai EVA dan MVA yang positif, hal ini menunjukan bahwa satu perusahaan ini tidak selalu menghasilkan nilai tambah ekonomi dan pasar bagi pemegang saham, dan belum mempunyai kinerja keuangan yang baik. Hal ini menunjukan tidak semua perusahaan ritel mampu menciptakan tambahan baik ekonomi maupun pasar bagi para pemegang saham selama 5 tahun berturut-turut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Masrurroh, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan EVA pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012 kurang dari nol, periode 2013 lebih dari nol, periode 2014 dan 2015 kurang dari nol, serta periode 2016 dan 2017 lebih dari nol, serta Kinerja keuangan MVA pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode selama periode penelitian 2012-2017 menunjukkan nilai positif yang berarti perusahaan mampu memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Khoiriyah, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan tahun 2013-2016 ketiga perusahaan menghasilkan nilai EVA lebih dari nol. hal ini menunjukkan bahwa ketiga perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham dan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Akan tetapi pada tahun 2017 nilai EVA PT. Wismilak Inti Makmur bernilai negatif. Nilai MVA dari ketiga perusahaan rokok tersebut pada tahun 2013-2014 bernilai positif, sedangkan pada tahun 2015-2017 hanya PT. Wismilak Inti Makmur Tbk yang menghasilkan nilai MVA kurang dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan rokok mampu menciptakan tambahan kekayaan bagi para pemegang saham selama lima tahun berturut-turut.

Untuk lebih jelasnya, beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Salaga Jakob, Bartosova Viera, Kicova Eva.	<i>Economic Value Added as a measurement tool of financial performance</i>	EVA menentukan kriteria kinerja bisnis, efektivitas struktur keuangannya, serta tingkat referensi tunggal untuk berbagai kegiatan perusahaan - kegiatan keuangan, kegiatan investasi, dll.
2	Joshua Krisna Satria	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> Dan <i>Market Value Added</i> Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukan bahwa tahun 2012-2017 ACE, Matahari, dan Ramayana perusahaan selalu menghasilkan nilai EVA dan MVA yang positif. Akan tetapi pada tahun 2014-2017 Erajaya hanya menghasilkan nilai EVA yang positif saja, dan pada tahun 2016-2017 Hero tidak menghasilkan nilai EVA dan MVA yang positif, hal ini menunjukan bahwa satu perusahaan ini tidak selalu menghasilkan nilai tambah ekonomi dan pasar bagi pemegang saham, dan belum mempunyai kinerja keuangan yang baik. Hal ini menunjukan tidak semua perusahaan ritel mampu menciptakan tambahan baik ekonomi maupun pasar bagi para pemegang saham selama 5 tahun berturut-turut.
3	Lailatus Masruroh	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) Dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Periode 2012-2017 (Studi Kasus Pada Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kinerja keuangan EVA pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012 kurang dari nol, periode 2013 lebih dari nol, periode 2014 dan 2015 kurang dari nol, serta periode 2016 dan 2017 lebih dari nol, serta Kinerja keuangan

		Pertambahan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	MVA pada perusahaan pertambahan yang terdaftar di BEI periode selama periode penelitian 2012-2017 menunjukkan nilai positif yang berarti perusahaan mampu memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham.
4	Anys Khoiriah	Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) Dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan tahun 2013-2016 ketiga perusahaan menghasilkan nilai EVA lebih dari nol, hal ini menunjukkan bahwa ketiga perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham dan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Akan tetapi pada tahun 2017 nilai EVA PT. Wismilak Inti Makmur bernilai negatif. Nilai MVA dari ketiga perusahaan rokok tersebut pada tahun 2013-2014 bernilai positif, sedangkan pada tahun 2015-2017 hanya PT. Wismilak Inti Makmur Tbk yang menghasilkan nilai MVA kurang dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan rokok mampu menciptakan tambahan kekayaan bagi para pemegang saham selama lima tahun berturut-turut.

Sumber: Data Diolah, 2020

Beberapa penelitian diatas dilakukan untuk menunjukan *tren* kinerja keuangan beberapa jenis perusahaan di Indonesia selama beberapa periode tertentu, untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan bagi para *stakeholder*.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kinerja Keuangan

#### 2.2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dikatakan sebagai suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (2007) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya, sedangkan menurut Fahmi (2013) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil dari kinerja suatu perusahaan berdasarkan kesesuaian standar yang telah ditetapkan serta penggunaan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara benar.

#### 2.2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode analisis. Menurut Moeljadi (2006) metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan antara lain analisis rasio keuangan, analisis nilai tambah pasar (Market Value Add/MVA), dan analisis nilai tambah ekonomis (Economic Value Added/EVA).

### 2.2.1.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

## **2.2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.2.3 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut (Kasmir, 2012) mengatakan bahwa, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2013), laporan keuangan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan proses di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisi informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode perusahaan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.2.2.4 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Hanafi dan Abdul (2016) tujuan pelaporan keuangan antara lain:

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial

(masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit, dan investasi semacam lainnya.

2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.

Tujuan ini penting karena investor atau pemakai eksternal mengeluarkan kas untuk memperoleh aliran kas masuk. Pemakai eksternal harus yakin bahwa ia akan memperoleh aliran kas masuk yang lebih dari aliran kas keluar. Pemakai eksternal harus memperoleh aliran kas masuk bukan hanya yang bisa mengembalikan aliran kas keluar (*return on investment*), tetapi juga aliran kas masuk yang bisa mengembalikan return yang sesuai dengan risiko yang ditanggungnya.

Laporan Keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/waktu penerimaan kas (yaitu dividen, bunga) dan juga memperkirakan risiko yang berkaitan.

3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.

Perusahaan yang kesulitan kas akan mengalami kesulitan untuk memberikan kas ke pihak eksternal, dan dengan demikian penerimaan kas pihak eksternal akan terpengaruh. Pelaporan keuangan harus memberikan informasi untuk membantu pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih perusahaan. Penerimaan kas perusahaan diperoleh selama siklus bisnis perusahaan tersebut, dimulai dari pembeli bahan-bahan mentah,

produksi, penjualan, dan penerimaan kas kembali. Dalam siklus tersebut perusahaan juga mengeluarkan kas (misal untuk membeli bahan mentah). Penerimaan kas bersih perusahaan akan mempengaruhi penerimaan kas bersih pihak eksternal.

4. Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut.

Tujuan ini merupakan tujuan yang spesifik yaitu memberi informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut yang meliputi: utang dan modal saham.

5. Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.

Laporan keuangan harus memberikan informasi mengenai prestasi perusahaan selama periode tertentu untuk membantu pihak eksternal menentukan harapannya mengenai prestasi perusahaan pada masa-masa mendatang yang dalam hal ini fokus dari pelaporan keuangan mengenai prestasi perusahaan adalah informasi mengenai pendapatan perusahaan yang komprehensif dan komponen-komponennya.

6. Informasi aliran kas.

Pelaporan keuangan yang memberi informasi mengenai aliran kas perusahaan; bagaimana perusahaan menerima kas dan mengeluarkan kas, mengenai pinjaman dan pelunasan pinjaman, mengenai transaksi permodalan termasuk dividen yang dibayarkan, dan mengenai faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi likuiditas perusahaan.

### 2.2.2.5 Komponen Laporan Keuangan

Secara umum, terdapat beberapa komponen yang masuk dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Hanafi dan Abdul (2016) mengemukakan terdapat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

#### 1. Neraca

Neraca adalah suatu bagian dari laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode akuntansi. Dalam laporan neraca tersebut, memuat aspek aspek keuangan perusahaan seperti aset perusahaan, hutang perusahaan, dan ekuitas perusahaan yang nantinya akan diperoleh hasil yang seimbang antara aktiva dan passiva. Aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Sedangkan passiva terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas perusahaan.

#### 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi melaporkan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya.

#### 3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi aliran kas masuk dan keluar pada suatu periode, hasil dari kegiatan utama perusahaan seperti operasi, investasi, dan pendanaan.

## 2.2.3 Analisis Laporan Keuangan

### 2.2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada perusahaan, umumnya merupakan perhitungan rasio-rasio yang digunakan untuk menilai posisi dan kondisi keuangan perusahaan baik di masa lalu ataupun saat ini dan bisa juga digunakan untuk memprediksi kondisi di masa depan. Analisis laporan keuangan adalah menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2009). Sedangkan menurut (Munawir, 2010) analisis laporan keuangan adalah analisis yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari data-data keuangan melalui rasio keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan dan hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

### 2.2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Menurut M. Hanafi dan Abdul Halim (2016), tujuan perusahaan melakukan analisis laporan keuangan diantaranya adalah:

#### 1. Investasi Pada Saham

Secara umum biasanya investor bersifat tidak menyukai risiko, sehingga faktor tingkat keuntungan dari risiko harus dipertimbangkan bersama-sama untuk menentukan menarik tidaknya suatu perusahaan. Analisis risiko bisa difokuskan pada kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan ini untuk periode-periode masa mendatang.

#### 4. Pemberian Kredit

Dalam analisis ini, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.

#### 5. Kesehatan Pemasok

Dengan kemungkinan kerjasama yang terus-menerus, analisis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, agar bisa memiliki prospek dan timbal balik yang bagus juga untuk perusahaan.

#### 6. Kesehatan Pelanggan

Apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit kepada pelanggan maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan terutama informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

#### 7. Kesehatan Perusahaan Ditinjau dari Karyawan

Karyawan atau calon karyawan barangkali akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan untuk memastikan apakah perusahaan atau perusahaan yang akan dimasuki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus.

#### 8. Pemerintah

Pemerintah bisa menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan, atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.

#### 9. Analisis Internal

Pihak internal perusahaan sendiri (manajemen) akan menentukan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan.

#### 10. Analisis Pesaing

Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing. Informasi semacam ini bisa dipakai untuk penentuan strategi perusahaan.

#### 11. Penilaian kerusakan

Analisis keuangan juga bisa dipakai untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami oleh perusahaan, misalnya pada saat perusahaan mengalami kebakaran dan telah mengasuransikan barang dagang perusahaan tersebut, analisis keuangan bisa dilakukan oleh pihak asuransi untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami perusahaan.

### 2.2.3.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam dan Wild (2014), terdapat lima alat penting untuk analisis keuangan:

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif (*Comparative Financial Statement Analysis*), dilakukan dengan cara menelaah neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya.
2. Analisis Laporan Keuangan Common-Size (*Common-Size Financial Statement Analysis*), dalam analisis ini neraca, total aset (atau kewajiban ditambah ekuitas) biasa dinyatakan sebagai 100 persen.

Kemudian, pos-pos dalam kelompok ini dinyatakan sebagai persentase terhadap total bersangkutan. Dalam analisis laporan laba rugi, penjualan sering dinyatakan sebagai 100 persen dan pos-pos laporan laba rugi yang lain dinyatakan sebagai persentase terhadap penjualan.

Karena total pos-pos dalam kelompok adalah 100 persen, analisis ini disebut menghasilkan analisis laporan keuangan common-size.

3. Analisis Rasio (*Ratio Analysis*), merupakan salah satu analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

4. Analisis Arus Kas (*Cash Flow Analysis*), merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengeluaran dan penerimaan kas selama periode tertentu dan juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana.

5. Valuasi, merupakan hasil penting dari berbagai jenis analisis bisnis dan laporan keuangan. Valuasi biasanya mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya. Dasar valuasi adalah teori nilai sekarang (*Present Value Theory*).

## 2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

### 2.2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan periode tertentu.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (2013) Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya. Menurut Kasmir (2012) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

#### **2.2.4.2 Kelebihan Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Harahap (2005) terdapat beberapa kelebihan dari metode analisis rasio keuangan, diantaranya:

1. Rasio merupakan angka-angka yang lebih mudah dibaca dan dianalisis.
2. Rasio memiliki pengertian yang lebih sederhana dari informasi yang tersaji di laporan keuangan.
3. Rasio menunjukkan posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Rasio adalah bahan untuk mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Rasio mengukur ukuran perusahaan.

6. Rasio dapat membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dengan mudah.

7. Rasio dapat melihat trend perusahaan lebih mudah.

#### **2.2.4.3 Kekurangan Analisis Rasio Keuangan**

Terlepas dari beberapa kelebihan yang dimiliki analisis rasio keuangan, menurut Keown (2011: 9) terdapat beberapa kelemahan analisis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio sulit mengidentifikasi kategori industri jika perusahaan bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Rasio sulit membandingkan kinerja antar industri karena angka rata-rata industri hanya perkiraan dan petunjuk umum.
3. Rasio akan dihitung secara berbeda jika proses akuntansi berbeda antar perusahaan.
4. Rasio memiliki pembandingan nilai yang rasional.
5. Rasio akan berbeda jika waktu penerbitan laporan keuangan tiap-tiap perusahaan berbeda

#### **2.2.4.4 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Menurut Helfert (2001) untuk memberikan kemudahan dalam melakukan analisis rasio keuangan, Analisa ini dilakukan di dalam 3 sudut pandang utama dari analisis kinerja keuangan, yaitu :

1. Sudut Pandang Manajemen
2. Sudut Pandang Investor (pemilik), dan

### 3. Sudut Pandang Pemberi Pinjaman

#### 2.2.5 Sudut Pandang Manajemen

Analisa dari sudut pandang manajemen melibatkan semua struktur manajerial dalam sebuah perusahaan, utamanya dalam manajemen puncak.

Analisa dari sudut pandang manajemen menilai kinerja keuangan perusahaan dari segi internal perusahaan, yaitu seberapa baik kinerja manajerial dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Analisa dari sudut pandang manajemen memiliki tujuan untuk :

1. Untuk menilai efisiensi dan profitabilitas dari kegiatan operasional perusahaan
2. Untuk menilai efektifitas penggunaan sumber daya yang digunakan dalam sebuah perusahaan.

Terdapat 3 pokok analisis yang akan dianalisa di dalam sudut pandang manajemen, yaitu :

1. Analisa Operasional
2. Manajemen Sumber Daya
3. Profitabilitas

##### 2.2.5.1 Analisa Operasional

Jenis-jenis Analisa operasional yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. *Gross-Margin* dan *Cost-of-Goods-Sold*

Menurut Helfert (2001:351) salah satu rasio yang paling umum dalam analisis operasional adalah perhitungan harga pokok penjualan

(cost of sales) sebagai persentase dari penjualan. Rasio ini menunjukkan besarnya biaya barang yang dibeli atau diproduksi, atau biaya layanan yang disediakan, sehubungan dengan margin kotor (laba kotor) yang tersisa untuk biaya operasi dan laba.

Rumus untuk mencari *Gross-Margin* dan *Cost-of-Goods-Sold* adalah sebagai berikut :

$$Gross\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Sales}$$

$$Cost\ of\ Goods\ Sold = \frac{Cost\ of\ Sales}{Sales}$$

## 2. Profit Margin

Menurut Helfert (2001:352) rasio laba bersih (pendapatan) terhadap penjualan (pendapatan total) pada dasarnya menunjukkan keseluruhan efektivitas biaya/harga operasi. Akan tetapi, penggunaan rasio ini lebih signifikan untuk menunjukkan hubungan laba dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Rumus untuk mencari *Profit Margin* dapat digunakan sebagai berikut :

$$Profit\ Margin = \frac{Net\ Profit}{Sales}$$

Selain menggunakan laba bersih sebagai dasar perhitungan, Helfert juga menggunakan laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) sebagai dasar perhitungan. Variasi rasio ini mewakili pandangan yang lebih

murni tentang efektivitas operasi, karena tidak terdistorsi oleh pola pembiayaan dan perhitungan pajak.

Rumus untuk mencari *Profit Margin* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Earnings Before Tax} + \text{Interest Expense}}{\text{Sales}}$$

### 3. *Operating Expense Analysis*

Menurut Helfert (2001:354) berbagai kategori pengeluaran memiliki keterkaitan dengan penjualan. Perbandingan ini termasuk akun-akun seperti biaya administrasi, penjualan dan biaya promosi, serta banyak akun lainnya sesuai dengan bisnis dan industri tertentu.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Operating Expense Analysis* adalah sebagai berikut:

$$\text{Expense Ratio} = \frac{\text{Various Expense Items}}{\text{Sales}}$$

### 4. *Contribution Analysis*

Jenis analisis ini telah digunakan terutama untuk kebutuhan internal manajemen. Analisa ini melibatkan penjualan dengan margin kontribusi kelompok produk individu ataupun dari total bisnis. Perhitungan ini memerlukan analisis atau perkiraan yang sangat selektif dari biaya tetap

dan biaya variabel bisnis, dan memperhitungkan pengaruh kegiatan operasional. Biasanya hanya penjualan dikurangi dengan biaya variabel langsung untuk menunjukkan kontribusi operasional terhadap biaya dan laba tetap untuk periode tersebut.

Rumus yang digunakan untuk *Contribution Analysis* adalah sebagai berikut:

$$\text{Contribution Analysis} = \frac{\text{Sales} - \text{Direct Cost (Variable Cost)}}{\text{Sales}}$$

### 2.2.5.2 Manajemen Sumber Daya

Analisa ini dilakukan untuk menilai seberapa besar efektivitas manajemen dalam menggunakan asset yang telah dipercayakan oleh pemilik perusahaan. Ketika memeriksa neraca, seorang analis dapat menarik kesimpulan spesifik perusahaan tentang ukuran, sifat, dan nilai aset yang terdaftar, melihat proporsi relatif, dan menilai apakah perusahaan memiliki basis aset yang layak.

Jenis-jenis Analisa Manajemen Sumber Daya yang dapat digunakan perusahaan adalah sebagai berikut ;

#### 1. *Asset Turnover*

Rasio ini merupakan perhitungan yang paling umum digunakan untuk menghubungkan penjualan dengan aset kotor, atau penjualan dengan aset bersih. Ukuran tersebut menunjukkan ukuran komitmen

aset tercatat yang diperlukan untuk mendukung tingkat penjualan tertentu, atau sebaliknya, digunakan untuk mengukur tingkat penjualan yang dihasilkan oleh setiap penggunaan aset.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Asset Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales To Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Assets To Sales} = \frac{\text{Average Total Asset}}{\text{Sales}}$$

Jika aset bersih (total aset dikurangi kewajiban lancar, yang mewakili kapitalisasi bisnis) digunakan, perhitungannya dapat berupa:

$$\text{Sales To Net Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Net Asset}}$$

$$\text{Net Assets To Sales} = \frac{\text{Average Net Asset}}{\text{Sales}}$$

Perbedaan antara dua set perhitungan terletak pada pilihan angka aset, yaitu apakah akan menggunakan total aset atau aset bersih.

Menggunakan aset bersih menghilangkan kewajiban lancar dari rasio.

Di sini asumsinya adalah bahwa liabilitas saat ini, yang sebagian besar bersifat operasional (utang dagang, pajak saat ini, pembayaran hutang jangka pendek saat ini, dan upah yang masih harus dibayar serta kewajiban lainnya), tersedia untuk bisnis sebagai hal yang biasa. Oleh



karena itu, jumlah aset yang digunakan dalam bisnis berkurang secara efektif oleh hubungan kredit operasional yang sedang berlangsung ini.

Konsep ini sangat penting bagi perusahaan perdagangan, di mana ukuran hutang dagang yang terutang pemasok cukup signifikan dalam lembar keseimbangan total.

## 2. Working Capital Management

*Working capital* (modal kerja) yang juga dikenal dengan nama *net working capital* (modal kerja bersih) adalah selisih antara aset perusahaan saat ini dengan liabilitas saat ini. Aset perusahaan adalah uang tunai, uang yang tersimpan di rekening bank, aset lain yang bisa diuangkan dengan cepat, serta potensi pendapatan (tagihan-tagihan yang belum dibayar oleh konsumen). Sementara liabilitas saat ini adalah jumlah hutang yang dimiliki dan harus dibayar dalam kurun waktu tahun tersebut. Setelah mengurangi kedua aspek tersebut, maka *working capital* sebuah perusahaan dapat diketahui.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

### 2.2.5.3 Profitabilitas

Analisa ini menilai keefektifan yang digunakan manajemen dalam menggunakan total aset dan aset bersih sebagaimana dicatat dalam neraca.

Analisa ini akan dihitung dengan menghubungkan laba bersih, didefinisikan dalam berbagai cara, dengan sumber daya yang digunakan dalam menghasilkan laba, untuk perusahaan secara keseluruhan atau untuk bagian-bagiannya. Hubungan tersebut digunakan secara umum, meskipun sifat dan waktu dari nilai-nilai yang dinyatakan pada neraca dan aspek akuntansi dari laba yang dicatat akan cenderung untuk mengubah hasil.

#### 1. *Return On Assets (ROA)*

Bentuk analisis profitabilitas yang paling mudah adalah dengan menghubungkan laba bersih yang dilaporkan (pendapatan bersih) dengan total aset pada neraca.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Assets}}$$

#### 2. *Return On Assets before Interest and Taxes*

Seperti yang kita pahami, laba bersih (laba bersih atau laba bersih) adalah hasil operasi akhir setelah bunga dan pajak dikurangkan, karena laba bersih dipengaruhi oleh proporsi utang yang terkandung dalam struktur modal melalui beban bunga yang dihasilkan yang dikurangkan dari laba sebelum pajak. Hasil yang lebih bermakna dapat diperoleh ketika kita menghilangkan bunga dan pajak dari angka laba dan

menggunakan EBIT (laba sebelum bunga dan pajak), yang telah ditunjukkan sebelumnya. Selain itu, sekali lagi akan berguna untuk menghilangkan setiap item pendapatan dan pengeluaran yang tidak biasa atau tidak berulang. Rasio pengembalian yang direvisi menunjukkan kekuatan pendapatan kotor dari modal yang digunakan dalam bisnis, terlepas dari pola pembiayaan yang menyediakan modal, dan terlepas dari perubahan dalam undang-undang perpajakan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Perputaran Persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets before Interest and Taxes} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Average Assets}}$$

### 2.2.6 Sudut Pandang Investor (Pemilik)

Menurut Helfert (2001:368) pandangan kedua dari tiga sudut pandang yang relevan dalam menganalisis kinerja yaitu para investor atau pemilik bisnis. Pihak ini adalah pihak dimana manajemen harus bertanggung jawab kepadanya. Pihak manajemen harus sepenuhnya sadar dan responsif terhadap sudut pandang pemilik dan harapan mereka dalam waktu,

#### 2.2.6.1 Investment Return

Kepentingan utama pemilik bisnis atau pemegang saham adalah pengembalian investasi. Dalam konteks ini, pemilik bisnis mengutamakan pengembalian yang dicapai melalui upaya manajemen pada dana atau modal



yang diinvestasikan oleh pemilik. Para pemilik juga tertarik pada disposisi pendapatan yang menjadi milik mereka; yaitu, berapa banyak diinvestasikan kembali dalam bisnis dibandingkan dengan berapa banyak yang dibayarkan kepada mereka sebagai dividen, atau dalam beberapa kasus, melalui pembelian kembali saham unggulan.

#### 1. *Return On Equity* (ROE)

Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur laba atas investasi pemilik adalah hubungan laba bersih dengan ekuitas, atau total investasi pemegang saham.

Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih dengan investasi pemegang saham, yakni dengan formula sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Shareholder's Investment}}$$

#### 2. *Earnings Per Share* (EPS)

Analisis pendapatan dari sudut pandang pemilik biasanya berpusat pada laba per saham dalam kasus perusahaan. Rasio ini hanya membagi laba bersih yang dibagikan kepada pemilik saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Earnings Per Share* adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Net Profit to Common}}{\text{Average Number of Shares Outstanding}}$$

### 2.2.6.2 Disposition of Earnings

Pemisahan periodik dari laba (laba bersih) menjadi dividen yang dibayarkan dan laba yang diperoleh untuk diinvestasikan kembali diawasi dengan ketat oleh para pemegang saham dan komunitas keuangan, karena pertukaran antara kas yang meninggalkan sistem keuangan dan sisa yang tersisa meningkatkan ekuitas pemilik dan merupakan sumber dana untuk penggunaan manajemen

#### 1. Dividend Yield

Dividen tahunan yang dibayarkan per saham dapat dikaitkan dengan harga saham saat ini atau rata-rata harga saham untuk mendapatkan hasil dividen. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Dividend Yield* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Annual Dividend Per Share}}{\text{Average Market Price Per Share}}$$

#### 2. Payout Ratio

Rasio yang biasa digunakan sehubungan dengan kebijakan dividen yang disebut rasio pembayaran, Rasio ini mewakili proporsi pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai selama tahun tertentu.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Payout Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

### 2.2.6.3 Market Indicators

Salah satu cara untuk menilai indicator nilai pasar saham adalah dengan menggunakan rasio harga. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan harga saham per lembar dengan pendapatan saham per lembar.

#### 1. *Price/Earning Ratio*

Hubungan sederhana antara laba per saham saat ini atau yang diharapkan dengan harga pasar saat ini dari saham sangat diperhatikan oleh manajemen dan pemilik. Rasio ini juga disebut penghasilan berganda, dan digunakan sebagai indikator tentang bagaimana pasar saham menilai kinerja dan prospek pendapatan dari perusahaan.

Perhitungannya cukup mudah, yaitu dengan cara menghubungkan harga pasar saat ini dari saham biasa dengan pendapatan per saham terbaru yang tersedia secara tahunan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Price/Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Price/Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

## 2.2.7 Sudut Pandang Pemberi Pinjaman

Ketika orientasi utama manajemen dan pemilik adalah ke arah bisnis sebagai suatu kegiatan operasional yang berkelanjutan, pemberi pinjaman memiliki dua pertimbangan. Pemberi pinjaman tertarik untuk mendanai kebutuhan bisnis yang sukses yang akan berjalan sesuai harapan. Pada saat yang sama, mereka harus mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi negatif dari kegiatan operasional perusahaan. Pemberi pinjaman harus dengan hati-hati menilai risiko yang terlibat dalam memulihkan dana asli yang diperpanjang, terutama jika dana itu telah disediakan untuk jangka waktu yang lama. Bagian dari penilaian ini harus menjadi nilai akhir dari klaim pemberi pinjaman jika terjadi kesulitan dalam kegiatan operasional perusahaan.

### 2.2.7.1 Liquidity

Salah satu cara untuk menguji tingkat perlindungan yang diberikan pemberi pinjaman yaitu dengan berfokus pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada bisnis untuk mendanai operasinya. Ini melibatkan aset likuid suatu bisnis, yaitu, aset lancar yang mudah dapat dikonversi menjadi uang tunai, dengan asumsi bahwa mereka membentuk bantalan terhadap wanprestasi.

#### 1. *Current Ratio*

Rasio yang paling umum digunakan untuk menilai paparan utang yang disajikan pada neraca adalah rasio lancar. Hubungan antara aset

lancar dengan kewajiban saat ini adalah upaya untuk menunjukkan keamanan klaim pemegang utang saat ini jika terjadi gagal bayar.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

## 2. *Acid Test*

Selain rasio lancar, terdapat rasio yang bahkan lebih ketat, yaitu adalah *Acid Test* atau rasio cepat, yang dihitung hanya dengan menggunakan sebagian dari aset lancar, seperti: uang tunai, surat berharga, dan piutang yang kemudian terkait dengan liabilitas lancar.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Acid Test} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities} + \text{Receivable}}{\text{Current Liabilities}}$$

### 2.2.7.2 *Financial Leverage*

Dari sudut pandang pemberi pinjaman, bagaimanapun, ketika pendapatan tidak melebihi atau bahkan kurang dari biaya bunga, bunga tetap dan komitmen pokok masih harus dipenuhi. Pemilik harus memenuhi klaim ini, yang dapat sangat mempengaruhi nilai ekuitas pemilik. Efek positif dan negatif dari leverage meningkat dengan proporsi utang dalam bisnis.

Dengan leverage yang lebih tinggi, eksposur risiko dari penyedia utang tumbuh, seperti halnya eksposur risiko pemilik.

### 1. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini menggambarkan proporsi "uang orang lain" terhadap total klaim terhadap aset bisnis. Semakin tinggi rasio, semakin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Namun ini belum tentu merupakan ujian sejati kemampuan bisnis untuk membayar utangnya. Seperti yang telah kita amati, jumlah aset yang dicatat di neraca umumnya tidak menunjukkan nilai ekonomi saat ini, atau bahkan nilai likuidasi. Rasio ini juga tidak memberikan petunjuk apa pun tentang kemungkinan fluktuasi pendapatan dan arus kas yang mungkin memengaruhi pembayaran bunga dan pokok saat ini.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

### 2. *Debt to Capitalization*

Versi yang lebih halus dari analisis proporsi hutang melibatkan rasio hutang jangka panjang dengan kapitalisasi (total modal yang diinvestasikan). Yang terakhir didefinisikan lagi sebagai jumlah dari klaim jangka panjang terhadap bisnis, baik hutang dan ekuitas pemilik, tetapi tidak termasuk kewajiban jangka pendek (lancar). Total ini juga

sesuai dengan aset bersih, kecuali beberapa penyesuaian dilakukan, seperti mengabaikan pajak tangguhan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Capitalization*

*Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Capitalization} = \frac{\text{Long - term Debt}}{\text{Capitalization (Net Assets)}}$$

### 3. *Debt to Equity*

Versi ketiga dari analisis proporsi hutang melibatkan rasio total hutang, sering didefinisikan sebagai jumlah kewajiban lancar dan semua jenis hutang jangka panjang, dengan total ekuitas pemilik, atau investasi pemegang saham. Rasio utang terhadap ekuitas adalah upaya untuk menunjukkan proporsi relatif dari semua klaim pemberi pinjaman terhadap klaim kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran paparan utang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholder's Investments (Equity)}}$$

#### 2.2.7.3 *Debt Service*

Terlepas dari pilihan spesifik dari beberapa rasio yang baru saja dibahas, analisis proporsi utang pada dasarnya statis, dan tidak memperhitungkan dinamika operasi dan nilai ekonomi bisnis. Analisis ini sepenuhnya diambil

dari neraca, yang dengan sendirinya merupakan gambaran statis dari kondisi keuangan bisnis pada satu titik waktu.

Meskipun demikian, relatif mudahnya rasio-rasio ini dihitung mungkin memperhitungkan popularitasnya. Rasio semacam itu berguna sebagai indikator tren ketika diterapkan selama periode waktu tertentu. Namun, mereka masih belum sampai di jantung analisis kelayakan kredit, yang melibatkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok sesuai jadwal sesuai kesepakatan kontrak, yaitu, untuk melunasi utangnya dari waktu ke waktu.

#### 1. *Interest Coverage*

Satu rasio yang sangat sering ditemui yang mencerminkan layanan utang perusahaan menggunakan hubungan laba bersih (laba) sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan jumlah pembayaran bunga untuk periode tersebut. Rasio ini dikembangkan dengan harapan bahwa pendapatan operasional tahunan dapat dianggap sebagai sumber dana dasar untuk layanan utang, dan bahwa setiap perubahan signifikan dalam hubungan ini mungkin menandakan kesulitan. Fluktuasi pendapatan besar adalah salah satu jenis risiko yang dipertimbangkan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Interest Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

## 2.2.8 *Economic Value Added (EVA)*

### 2.2.8.1 *Pengertian Economic Value Added (EVA)*

Metode Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di suatu perusahaan.

Metode Ini pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern & Co pada tahun 1993. Menurut Mardiyanto (2009:299), Model Nilai tambah ekonomis menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal yakni mengurangi laba dengan biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Economic Value Added merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai dari modal yang investor dan pemegang saham telah tanamkan dalam operasi usaha. Irma (2009). Sedangkan menurut Husnan & Pudijastuti (2012), EVA menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010:51), Economic Value Added (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Dari beberapa definisi dari para ahli dan peneliti maka dapat disimpulkan Economic Value Added merupakan suatu metode untuk

menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan dengan melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan.

Menurut Rudianto (2013) cara untuk mengukur Economic Value Added adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - Capital Charge$$

Keterangan:

- $NOPAT = Net\ operating\ profit\ after\ taxes$
- $Capital\ Charges = Invested\ x\ Cost\ Of\ Capital$

NOPAT (Laba bersih setelah pajak) dapat diketahui dalam laporan laba rugi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan Capital Charge (Biaya Modal) dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Langkah – langkah untuk mengukur Economic Value Added (EVA) dengan menggunakan rumus menurut Tunggal (2008) dalam Anita (2015) sebagai berikut :

1. Menghitung *Net Operating After Tax* (Laba Bersih Setelah Pajak).

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (financial cost) dan non cash bookeeping entries seperti biaya

penyusutan. Menghitung NOPAT dengan menggunakan rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

*Invested Capital* adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman

jangka pendek tanpa bunga (*non-interest bearing liabilities*) seperti

hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang

muka pelanggan dan sebagainya. Menghitung *Invested Capital*

dengan menggunakan rumus:  $\text{Invested Capital} = \text{Total utang \&}$

Ekuitas – Utang Jangka Panjang

3. Menghitung *Capital Charges* (Biaya Modal)

*Capital Charge* dapat diketahui di laporan posisi keuangan

perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan

tahunan perusahaan. Menghitung *Capital Charge* dengan Rumus :

$$\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

4. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

WACC (Biaya Modal Rata-rata Tertimbang). Menghitung WACC

dengan menggunakan rumus:  $\text{WACC} = \{(D \times R_D) \times (1 - \text{Tax}) + (E$

$$\times R_E)\}$$

Keterangan :

D = Tingkat Modal

R<sub>D</sub> = *Cost of Debt*

Tax = Tingkat Pajak

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

R<sub>E</sub> = *Cost of Equity*



Untuk menghitung WACC suatu perusahaan dapat menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$a) D = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$b) R_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$c) Tax = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$d) E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$e) R_e = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

#### 5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus untuk menghitung EVA adalah:  $EVA = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$

Dari Perhitungan melalui rumus tersebut, maka akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Nilai  $EVA > 0$  Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis.

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Perusahaan juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian laba operasi melebihi biaya modal sehingga mengalami peningkatan nilai EVA yang positive.

b. Nilai  $EVA = 0$  Hal ini menunjukkan posisi titik impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pemilik dana

baik kreditur maupun pemegang saham perusahaan. Perusahaan pula tidak mengalami kemunduran maupun kemajuan secara ekonomi.

- c. Nilai  $EVA < 0$  Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai ekonomis bagi perusahaan, karena perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal sehingga mengalami penurunan nilai EVA negatif.

#### 2.2.8.2 Kelebihan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Mirza (1999) EVA sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. EVA dapat digunakan secara mandiri tanpa membutuhkan data pembandingan seperti standar industry atau data dari perusahaan lain, sebagaimana konsep penilaian dengan menggunakan analisis rasio
2. EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah dengan memperhitungkan biaya modal sebagai konsekuensi investasi.
3. Perhitungan EVA relative mudah dilakukan, hanya dengan menjadi persoalan adalah perhitungan biaya modal yang memerlukan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih mendalam.

#### 2.2.8.3 Kekurangan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Mirza & Imbuh (1999) EVA juga memiliki beberapa kekurangan yang harus diperhatikan untuk dijadikan sebagai metode untuk menganalisis laporan keuangan, diantaranya:

1. EVA hanya mengukur hasil akhir konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu lainnya, seperti loyalitas konsumen.

2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu, padahal factor-faktor lain terkadang lebih dominan.

3. Konsep ini sangat bergantung pada transparansi internal dalam perhitungan EVA secara tepat dan akurat, tetapi dalam kenyataannya perusahaan dalam prakteknya kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internal perusahaan.

## **2.2.9 Market Value Added (MVA)**

### **2.2.9.1 Pengertian Market Value Added (MVA)**

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Selain itu, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan melebihi modal yang disetor pemegang saham. Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar dari saham perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang telah diberikan oleh pemegang saham. Market Value Added digunakan untuk mengukur kinerja pasar suatu perusahaan. Metode ini dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan atas modal yang dimiliki investor karena melibatkan harga saham sebagai komponen utamanya.

Menurut Kamaludin (2011), Market Value Added adalah pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan.

Menurut Husnan & Pudjiastuti (2012), Market Value Added merupakan metode yang digunakan untuk melihat kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan dari perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Sedangkan menurut Brigham & Houston (2010), Market Value Added adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Market Value Added adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah ekuitas yang di investasikan investor (modal sendiri) yang diserahkan kepada perusahaan. Adapun Rumus untuk mencari Market Value Added (MVA) menurut Brigham & Houston (2010) adalah sebagai berikut :

$$\text{MVA} = \text{Nilai pasar dari saham} - \text{Ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham}$$

$$\text{MVA} = (\text{Saham beredar})(\text{Harga Saham}) - \text{Total ekuitas saham biasa}$$

Modal yang diinvestasikan adalah jumlah seluruh keuangan perusahaan, terlepas dari kewajiban jangka pendek, passiva yang tidak menanggung bunga, seperti utang, upah yang akan jatuh tempo dan pajak yang akan jatuh tempo.

Dengan menggunakan rumus tersebut maka akan diperoleh kesimpulan yang dikemukakan oleh Abu Bakar (2010) adalah sebagai berikut :

- a.  $MVA > 0$  Hal ini menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.
- b.  $MVA = 0$  Hal ini menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar sam dengan nilai buku.
- c.  $MVA < 0$  Hal ini menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan tidak mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.

#### 2.2.9.2 Kelebihan *Market Value Added* (MVA)

Kelebihan MVA menurut Zaky & Ary (2002), MVA merupakan ukuran tunggal dan dapat berdiri sendiri dan tidak membutuhkan analisis trend maupun norma industry, sehingga bagi pihak manajemen dan penyedia dana akan lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan.

#### 2.2.9.3 Kekurangan *Market Value Added* (MVA)

Metode MVA juga memiliki kelemahan yaitu MVA hanya dapat diaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja, sehingga tidak

dapat diterapkan pada perusahaan secara umum, karena informasi mengenai peredaran saham hanya dimiliki perusahaan yang sudah *go public*.

### 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, *Market Value Added* (MVA), dan *Economic Value Added* (EVA). Penelitian ini didasari oleh teori Moeljadi (2006) dimana terdapat beberapa metode untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu analisis rasio keuangan, *Market Value Added* (MVA), dan *Economic Value Added* (EVA). Teknik analisis ini dilakukan untuk dapat melihat kinerja keuangan perusahaan secara komperhensif, dari segi rasio keuangan sampai kepada nilai saham perusahaan tersebut. Adapun objek penelitian ini adalah PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk

PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk sendiri merupakan perusahaan yang memberikan layanan yang memungkinkan masyarakat dengan koneksi internet terbatas untuk bisa berbelanja *online* lewat pedagang UMKM di sekitar mereka. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan *e-commerce* yang berada di Indonesia, dan merupakan perusahaan *e-commerce* pertama di Indonesia yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada 5 Oktober 2017.

Sebagai perusahaan yang kepemilikannya sudah dipasarkan secara bebas, tentunya pihak investor dan pihak manajemen harus memerhatikan dan mementingkan kinerja perusahaan tersebut. Salah satu cara menilai kinerja

perusahaan adalah dengan menganalisis kinerja keuangannya. Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode analisis rasio keuangan, *Market Value Added* (MVA), dan *Economic Value Added* (EVA) sebagai alat ukur untuk mengukur seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut (Kasmir 2014) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Berdasarkan teori Munawir (2012) peneliti menggunakan 4 (empat) kelompok rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

Setelah menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, peneliti menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Metode *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu metode

pengukuran kinerja perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan oleh perusahaan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi dan nilai tambah kepada pemegang saham oleh manajemen selama tahun tertentu serta nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di suatu perusahaan. EVA yang positif menandakan bahwa manajemen berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis yang artinya tingkat pengembalian yang dihasilkan melebihi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para penyandang dana dan melebihi tingkat biaya modal. Sebaliknya, EVA yang negatif menandakan bahwa tidak terjadi nilai tambah ekonomis karena tingkat pengembalian tidak memenuhi harapan para penyandang dana.

Metode terakhir yang digunakan adalah *Market Value Added (MVA)*. MVA digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara lebih dalam lagi.

Penggunaan metode ini dilakukan untuk melihat sebagai mana perusahaan dapat mencapai tujuan utamanya yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

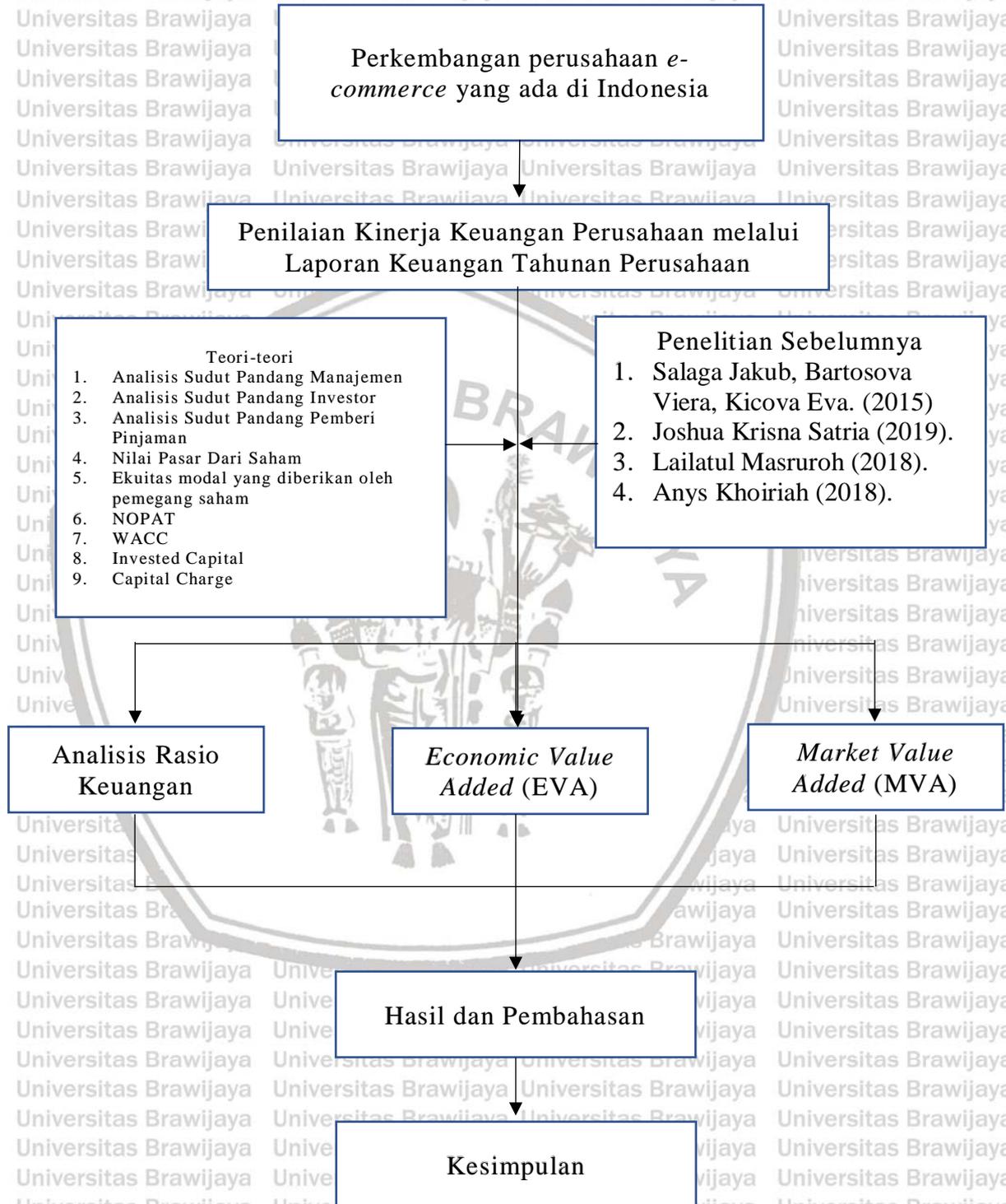
Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan melebihi modal yang disetor pemegang saham.

Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar dari saham perusahaan dan jumlah modal ekuitas yang telah

diberikan oleh pemegang saham. Menurut Brigham & Houston (2010: 50), Market Value Added adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan mengalikan harga saham dengan jumlah saham yang beredar. MVA merupakan indikator yang mengukur seberapa besar kekayaan yang dapat diciptakan untuk pemegang saham. Nilai MVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kemakmuran bagi pemegang saham. Sebaliknya jika MVA negatif, mengindikasikan seberapa besar kekayaan pemegang saham yang hilang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran berikut ini:



**Gambar 1.3**  
Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Penelitian kuantitatif deskriptif sendiri merupakan penelitian yang berbentuk angka. Menggunakan metode deskriptif yang bersifat kuantitatif karena penelitian ini berkaitan dengan objek penelitian yaitu pada perusahaan dengan kurun waktu tertentu dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan perusahaan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Informasi yang telah diperoleh, selanjutnya dilengkapi dengan perubahan dari penulis, pelaksanaan metode-metode deskriptif tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Penelitian deskriptif ini merupakan penyidikan yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan akhirnya menarik kesimpulan. Jadi penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akuran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki Sugiyono (2014). Sedangkan menurut Uma Sekaran (2006) penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui

dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam situasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka Suryani dan Hendryadi (2015). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dengan data yang digunakan berbentuk numerik/angka.

### **3.2 Lokasi dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang berlokasi di Jalan MT. Haryono 189 Malang untuk pengambilan data penelitian yang berupa laporan keuangan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian ini adalah dengan menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan selama dua tahun yaitu pada tahun 2018 – 2019. Serta keterangan pendukung berupa kinerja keuangan perusahaan pada saat masa pandemic COVID-19.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Menurut (Uma Sekaran, 2006:121), Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 3 perusahaan. Seluruh perusahaan *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tersaji pada table 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1

Perusahaan *E-Commerce* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	KIOS	PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk
2.	NFCX	PT.NFC Indonesia, Tbk
3.	MCAS	PT. M Cash Integrasi, Tbk

Sumber: www.cnbcindonesia.com, 2020

### 3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut (Uma Sekaran, 2011:123), Sampel adalah sebagian dari populasi. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2014:62) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2014:78), Teknik *Purposive Sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel non-probabilitas, dimana teknik penentuan sampelnya dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kriteria populasi pada penelitian ini berdasarkan judul yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *e-commerce* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2018-2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan selama berturut-turut dalam periode penelitian tahun 2018-2019 di website idx.co.id.

Berdasarkan pada kriteria di atas, maka daftar perusahaan *e-commerce* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019 yang masuk kriteria sampel untuk penelitian ini berjumlah 1 perusahaan dari total 3 perusahaan yaitu PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Data kuantitatif adalah data yang dapat dijelaskan dengan angka-angka Supranto (2008). Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019, serta data pendukung yang menunjukkan kondisi kinerja keuangan PT. Kioson Komersial Indonesia selama masa pandemic COVID-19.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Uma Sekaran (2006), data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir. Data tersebut bisa merupakan internal atau eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019 yang diperoleh dari Galeri Investasi BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Selain data dari BEI, data sekunder juga diperoleh

melalui buku-buku pustaka, jurnal dan dari para peneliti terdahulu, serta data pendukung yang menunjukkan kondisi kinerja keuangan PT. Kioson Komersial Indonesia selama masa pandemic COVID-19.

### 3.5 Teknik Pengumpul Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan survey literatur. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis yang berasal dari surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Data yang dimaksud dari penelitian ini adalah data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk tahun 2018-2019 serta data pendukung yang menunjukkan kondisi kinerja keuangan PT. Kioson Komersial Indonesia selama masa pandemic COVID-19 yang diperoleh dari Galeri Investasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan dari *website* Bursa Efek Indonesia. Sedangkan survey literatur menurut Uma Sekaran (2006) adalah dokumentasi dari tinjauan menyeluruh terhadap karya publikasi dan nonpublikasi dari sumber sekunder. Survey literatur dilakukan dengan membaca teori, buku-buku, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu tentang kinerja keuangan perusahaan, analisis rasio keuangan, *Economic Value Added* (EVA), dan *Marekt Value Added* (MVA) untuk memperkuat dasar teori penelitian.

### 3.6 Definisi Operasional Metode Penelitian

Definisi operasional berarti mendefinisikan sebuah konsep untuk membuatnya bisa diukur, dilakukan dengan melihat pada dimensi perilaku, aspek atau sifat yang ditunjukkan oleh konsep Uma Sekaran (2006)

#### 1. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan periode tertentu.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (2013) Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya. Menurut Kasmir (2012) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Helfert (2001) untuk memberikan kemudahan dalam melakukan analisis rasio keuangan, Analisa ini dilakukan di dalam 3 sudut pandang utama dari analisis kinerja keuangan, yaitu:

1. Sudut Pandang Manajemen meliputi: Analisa operasional, manajemen sumber daya, dan profitabilitas.
2. Sudut Pandang Investor (pemilik) meliputi : *Investment Return, disposition of earnings*, dan *market indicators*.
3. Sudut Pandang Pemberi Pinjaman meliputi : *Liquidity, financial leverage, dan Debt service*.

## 2. *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai dari modal yang investor dan pemegang saham telah tanamkan dalam operasi usaha. (Irma, 2009). Sedangkan menurut Husnan & Pudijastuti (2012: 68), EVA menunjukkan ukuran yang baik sejauh mana perusahaan telah menambah nilai terhadap para pemilik perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010:51), Economic Value Added (EVA) adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Menurut Rudianto (2013:218) cara untuk mengukur Economic Value Added adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - \textit{Capital Charge}$$

Keterangan :

- NOPAT = Net operating profit after taxes
- Capital Charges = Invested x Cost Of Capital

Dari Perhitungan melalui rumus tersebut, maka akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Nilai  $EVA > 0$  Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Perusahaan juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian laba operasi melebihi biaya modal sehingga mengalami peningkatan nilai EVA yang positive.

b. Nilai  $EVA = 0$  Hal ini menunjukkan posisi titik impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pemilik dana baik kreditur maupun pemegang saham perusahaan. Perusahaan pula tidak mengalami kemunduran maupun kemajuan secara ekonomi.

c. Nilai  $EVA < 0$  Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai ekonomis bagi perusahaan, karena perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal sehingga mengalami penurunan nilai EVA negatif.

### 3. *Market Value Added (MVA)*

Market Value Added digunakan untuk mengukur kinerja pasar suatu perusahaan. Metode ini dapat menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan atas modal yang dimiliki investor karena melibatkan harga saham sebagai komponen utamanya. Menurut Kamaludin (2011:59), Market Value Added adalah pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2012:68), Market Value Added merupakan untuk melihat kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan).

Adapun Rumus untuk mencari Market Value Added (MVA) menurut Brigham & Houston (2010:50) adalah sebagai berikut :

$$MVA = \text{Nilai pasar dari saham} - \text{Ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham}$$

$$\text{MVA} = (\text{Saham beredar})(\text{Harga Saham}) - \text{Total ekuitas saham biasa}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut maka akan diperoleh kesimpulan yang dikemukakan oleh Abu Bakar (2010) adalah sebagai berikut :

- d.  $\text{MVA} > 0$  Hal ini menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.
- e.  $\text{MVA} = 0$  Hal ini menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar sama dengan nilai buku.
- f.  $\text{MVA} < 0$  Hal ini menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar dibawah nilai buku.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk periode 2018-2019 serta data pendukung yang menunjukkan kondisi kinerja keuangan PT. Kioson Komersial Indonesia selama masa pandemic COVID-19. Laporan keuangan tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis agar dapat memberikan gambaran terkait kinerja keuangan yang diteliti dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga metode analisis kinerja keuangan perusahaan, yaitu analisis

rasio keuangan, *Market Value Added* (MVA), dan *Economic Value Added* (EVA). Ketiga metode tersebut memiliki formulasinya masing-masing dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Keuangan

Terdapat 3 jenis sudut pandang yang dihitung dalam metode ini, yaitu:

a. Sudut Pandang Manajemen

Terdapat 8 jenis rasio yang dihitung didalam sudut pandang manajemen beserta dengan formulasinya, yaitu:

1) *Gross Margin* dan *Cost of Good Sold*

$$\text{Gross Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Cost of Good Sold} = \frac{\text{Cost of Sales}}{\text{Sales}}$$

2) *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}}$$

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}}$$

3) *Operating Expense Ratio*

$$\text{Expense Ratio} = \frac{\text{Various Expense Items}}{\text{Sales}}$$

4) *Contribution Analysis*

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Direct Cost (Variable Cost)}}{\text{Sales}}$$

5) *Assets Turnover*

$$\text{Sales to Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Asset to Sales} = \frac{\text{Average Total Asset}}{\text{Sales}}$$

6) *Working Capital Management*

*Working Capital management*

$$= \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

7) *Return On Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Assets}}$$

8) *Return On Assets before Interest and Taxes*

$$\text{Return on Assets before Interest and Taxes} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Average Assets}}$$

b. *Sudut Pandang Investor*

Terdapat 5 jenis rasio yang dihitung didalam sudut pandang investor

beserta dengan formulasinya, yaitu:

1) *Return On Equity (ROE)*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Shareholder's Investment}}$$

2) *Earnings Per Share*

$$EPS = \frac{\text{Net Profit to Common}}{\text{Average Number of Shares Outstanding}}$$

3) *Dividend Yield*

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Annual Dividend Per Share}}{\text{Average Market Price Per Share}}$$

4) *Payout Ratio*

$$\text{Payout Ratio} = \frac{\text{Cash Dividend Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

5) *Price / Earning Ratio*

$$\text{Price/Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Earnings Per Share}}$$

c. Sudut Pandang Pemberi Pinjaman

Terdapat 6 jenis rasio yang dihitung didalam sudut pandang pemberi pinjaman beserta dengan formulasinya, yaitu:

1) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) *Acid Test*

$$\text{Acid Test} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities} + \text{Receivable}}{\text{Current Liabilities}}$$



3) *Debt to Assets Ratio*

$$\text{Debt to Assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

4) *Debt to Capitalization*

$$\text{Debt to Capitalization} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Capitalization (Net Assets)}}$$

5) *Debt to Equity*

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Shareholder's Investments (Equity)}}$$

6) *Interest Coverage*

$$\text{Interest Coverage} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

2. *Economic Value Added (EVA)*

Perhitungan EVA bertujuan untuk menunjukkan melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di suatu perusahaan. Hasil ini dapat dilihat dengan menggunakan formulasi seperti berikut ini:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$$

Kemudian terdapat beberapa langkah-langkah untuk mengukur EVA dalam suatu perusahaan, yaitu:

- a. Menghitung *Net Operating After Tax* (Laba Bersih Setelah Pajak).

*NOPAT* adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya

keuangan (*financial cost*) dan *non cash bookeeping entries*

seperti biaya penyusutan. Menghitung *NOPAT* dengan

menggunakan rumus :  $\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$

- b. Menghitung *Invested Capital*

*Invested Capital* adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing*

*liabilities*) seperti hutang dagang, biaya yang masih harus

dibayar, hutang pajak, uang muka pelanggan dan sebagainya.

Menghitung *Invested Capital* dengan menggunakan rumus:

$\text{Invested Capital} = \text{Total utang \& Ekuitas} - \text{Utang Jangka}$

Panjang

- c. Menghitung *Capital Charges* (Biaya Modal)

*Capital Charge* dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi passiva yang tersedia dalam laporan keuangan

tahunan perusahaan. Menghitung *Capital Charge* dengan

Rumus :  $\text{Capital Charge} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$

- d. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

WACC (Biaya Modal Rata-rata Tertimbang). Menghitung

$$WACC = \{(D \times R_D) \times (1 - Tax) + (E \times R_E)\}$$

Keterangan :

D = Tingkat Modal

R<sub>d</sub> = *Cost of Debt*

Tax = Tingkat Pajak

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

R<sub>e</sub> = *Cost of Equity*

Untuk menghitung WACC suatu perusahaan dapat menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$a) D = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$b) R_D = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$c) Tax = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

$$d) E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$e) R_E = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

e. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus untuk menghitung EVA adalah:  $EVA = NOPAT - \text{Capital Charge}$

3. *Market Value Added* (MVA)

Perhitungan MVA bertujuan untuk menunjukkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan jumlah ekuitas yang di investasikan investor (modal sendiri) yang diserahkan kepada perusahaan. Hasil ini dapat dilihat dengan menggunakan formulasi seperti berikut ini:

$$\text{MVA} = \text{Nilai pasar dari saham} - \text{Ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham}$$
$$\text{MVA} = (\text{Saham beredar})(\text{Harga Saham}) - \text{Total ekuitas saham biasa}$$


## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT Kioson Komersial Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang menjalankan usaha dalam bidang perdagangan, jasa, pembangunan, percetakan, perindustrian, angkutan, perbengkelan dan pertanian. Saat ini, kegiatan utama Kioson adalah bidang perdagangan *online* atau *e-commerce*, dimana Kioson merupakan sebuah perusahaan teknologi yang menyediakan perangkat lunak dan perangkat keras platform untuk membantu Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia melalui sistem kemitraan yang disebut Kioson Cash Point, dimana dalam melakukan kegiatan perekrutan mitra bisnis dan/atau pengumpulan hasil transaksi dari mitra bisnis, Perusahaan bekerjasama dengan pihak ketiga, yang disebut Kioson Corporate Corespondence.

PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) didirikan pada tanggal 29 Juni 2015 dan mulai beroperasi komersial pada bulan Agustus 2015, kemudian Pada tanggal 25 September 2017, KIOS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KIOS (IPO) dan waran kepada masyarakat. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Oktober 2017. Dengan dilakukannya IPO tersebut, maka PT Kioson Komersial Indonesia Tbk tercatat menjadi perusahaan *e-commerce* di Indonesia pertama yang kepemilikan perusahaannya dapat dimiliki oleh masyarakat umum.

Gambar 4.1

## Logo PT Kioson Komersial Indonesia



## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Analisis Rasio Keuangan

Rasio ini digunakan untuk membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

#### 4.2.1.1 *Gross Margin dan Cost of Good Sold*

Rasio ini menunjukkan besarnya biaya barang yang dibeli atau diproduksi, atau biaya layanan yang disediakan, sehubungan dengan margin kotor (laba kotor) yang tersisa untuk biaya operasi dan laba.

Tabel 4.1

### *Gross Margin 2018-2019*

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	2.06%	1.58%

Sumber : Data Diolah, 2020

Tabel 4.2

**Cost of Good Sold Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	97.94%	98.42%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.1 dan 4.2 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan presentase rasio *Gross Margin* dan mengalami kenaikan dalam rasio *Cost of Good Sold*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Gross Margin* sebesar 2.06%, namun pada tahun 2019 rasio *Gross Margin* mengalami penurunan menjadi sebesar 1.58%. Kemudian pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Cost of Good Sold* sebesar 97.94% dan pada tahun 2019 naik menjadi sebesar 98.42%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Kioson mengalami kenaikan biaya produksi yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan perusahaan.

#### 4.2.1.2 Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan keseluruhan efektivitas biaya/harga operasi. Akan tetapi, penggunaan rasio ini lebih signifikan untuk menunjukkan hubungan laba dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Tabel 4.3

**Profit Margin Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	0.06%	-0.18%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.3 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan presentase rasio *Profit Margin*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Profit Margin* sebesar 0.06%, namun pada tahun 2019 rasio *Profit Margin* mengalami penurunan menjadi sebesar -0.18%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Kioson mengalami kenaikan beban perusahaan dari tahun 2018. Bahkan pada tahun 2019 rasio yang dihasilkan berupa persentase negative, hal ini menunjukkan bahwa beban perusahaan pada tahun 2019 lebih besar daripada laba kotor yang mampu dihasilkan oleh perusahaan.

#### 4.2.1.3 *Operating Expense Analysis*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan besarnya beban perusahaan yang dikeluarkan pada tahun tersebut dengan penjualan yang didapatkan perusahaan dalam tahun yang sama.

Tabel 4.4

**Operating Expense Ratio Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	1.93%	1.73%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.4 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan presentase rasio *Operating Expense*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Operating Expense* sebesar 1.93%, namun pada tahun 2019 rasio *Operating Expense* mengalami penurunan menjadi sebesar 1.73%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, perbandingan beban perusahaan dengan pendapatan perusahaan pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan pada tahun 2018.

Meskipun pada tahun 2019 Kioson mengalami kenaikan beban perusahaan, namun Kioson juga mengalami kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan beban perusahaan pada tahun tersebut. Sehingga presentase menunjukkan penurunan *Operating Expense Ratio* dari tahun 2018 ke tahun 2019.

#### 4.2.1.4 *Contribution Analysis*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kontribusi operasional terhadap biaya dan laba tetap untuk periode tersebut. Analisa ini melibatkan penjualan dengan margin kontribusi kelompok produk individu ataupun dari total bisnis. Perhitungan ini membandingkan antara biaya variable yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan perusahaan pada tahun tersebut.

**Tabel 4.5**

#### *Contribution Analysis Tahun 2018-2019*

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	98.07%	98.27%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.5 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami kenaikan presentase rasio *Contribution Analysis*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Contribution Analysis* sebesar 98.07%, namun pada tahun 2019 rasio *Contribution Analysis* mengalami kenaikan menjadi sebesar 98.27%. Perhitungan ini adalah kelanjutan dari rasio *Operating Expense* yang sudah dibahas diatas. Kenaikan yang terjadi dari tahun 2018 ke tahun 2019 ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan Kioson lebih besar dari kenaikan biaya perusahaan. Sehingga persentase yang ditunjukkan dari rasio ini adalah kenaikan persentase dari 98.07% menjadi 98.27% atau sebesar 0.20%.

#### 4.2.1.5 Asset Turnover

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan ukuran komitmen aset tercatat yang diperlukan untuk mendukung tingkat penjualan tertentu, atau sebaliknya, digunakan untuk mengukur tingkat penjualan yang dihasilkan oleh setiap penggunaan aset.

Tabel 4.6

*Asset Turnover* Tahun 2018-2019

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	2056.73%	2112.85%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.6 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami kenaikan presentase rasio *Asset Turnover*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Asset*

*Turnover* sebesar 2056.73%, namun pada tahun 2019 rasio *Asset Turnover* mengalami kenaikan menjadi sebesar 2112.85%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi kenaikan rata-rata total aset pada perusahaan Kioson. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan pendapatan, namun kenaikan aset yang terjadi pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan. Sehingga persentase yang ditunjukkan dari rasio ini adalah kenaikan persentase dari 2056.73% menjadi 2112.85% atau sebesar 56.12%.

#### 4.2.1.6 *Working Capital Management*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan selisih antara aset perusahaan saat ini dengan liabilitas saat ini. Aset perusahaan adalah uang tunai, uang yang tersimpan di rekening bank, aset lain yang bisa diuangkan dengan cepat, serta potensi pendapatan (tagihan-tagihan yang belum dibayar oleh konsumen). Sementara liabilitas saat ini adalah jumlah hutang yang dimiliki dan harus dibayar dalam kurun waktu tahun tersebut.

**Tabel 4.7**

#### *Working Capital Management* Tahun 2018-2019

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia	82.834.807.167	81.482.397.804

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.7 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Working Capital Management*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki *Working Capital Management* sebesar 82.834.807.167, namun pada tahun 2019 rasio

*Working Capital Management* mengalami penurunan menjadi sebesar 81.482.397.804. Perhitungan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi kenaikan liabilitas lancar pada perusahaan Kioson. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan aset lancar, namun kenaikan liabilitas lancar yang terjadi pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar.

#### 4.2.1.7 *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara laba bersih yang dilaporkan (pendapatan bersih) dengan total aset pada neraca.

**Tabel 4.8**  
***Return On Asset Tahun 2018-2019***

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	0.62%	-1.94%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.8 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Return On Asset*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Return On Asset* sebesar 0.62%, namun pada tahun 2019 rasio *Return On Asset* mengalami penurunan menjadi sebesar -1.94%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi penurunan *Net Profit* atau laba bersih pada perusahaan Kioson, dan juga jumlah aset yang dimiliki kioson ada tahun 2019 meningkat dari tahun 2018. Bahkan pada tahun 2019, presentase rasio yang dihasilkan berupa angka negative, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kerugian.

#### 4.2.1.8 *Return On Asset Before Interest and Tax*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset pada neraca. Perbedaan rasio ini dengan rasio *Return To Asset* adalah pembilang yang digunakan adalah laba bersih sebelum pajak. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan setiap item pendapatan dan pengeluaran yang tidak biasa atau tidak berulang. Kemudian penyebut yang digunakan adalah rata-rata aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

**Tabel 4.9**

#### ***Return On Asset Before Interest And Tax Tahun 2018-2019***

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	2.71%	-3.02%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.9 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Return On Asset Before Interest and Tax*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Return On Asset Before Interest and Tax* sebesar 2.71%, namun pada tahun 2019 rasio *Return On Asset Before Interest and Tax* mengalami penurunan menjadi sebesar -3.02%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi penurunan EBIT atau laba bersih sebelum pajak pada perusahaan Kioson, dan juga jumlah rata-rata aset yang dimiliki kioson ada tahun 2019 meningkat dari tahun 2018. Bahkan pada tahun 2019, presentase rasio yang dihasilkan berupa angka negative, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kerugian.

#### 4.2.1.9 Return On Equity

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan laba bersih dengan ekuitas, atau total investasi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyejahterakan pemilik perusahaannya, dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan modal yang disetorkan investor.

**Tabel 4.10**

#### *Return On Equity Tahun 2018-2019*

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	1.43%	-5.10%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.10 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Return On Equity*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Return On Equity* sebesar 1.43%, namun pada tahun 2019 rasio *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar -5.10%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 penurunan laba bersih yang terjadi pada perusahaan Kioson lebih besar dibandingkan penurunan investasi yang dilakukan oleh investor.

Bahkan pada tahun 2019, presentase rasio yang dihasilkan berupa angka negative, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kerugian.

#### 4.2.1.10 Earnings Per Share

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara laba bersih yang dibagikan kepada pemilik saham biasa dengan jumlah rata-rata saham

biasa yang beredar. Artinya, rasio ini akan menunjukkan seberapa besar keuntungan yang didapatkan pemilik saham setiap lembar saham yang dimilikinya.

**Tabel 4.11**

***Earnings Per Share* Tahun 2018-2019**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	5.28	-20.33

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.11 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan nilai *Earnings Per Share*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki nilai *Earnings Per Share* sebesar 5.28, yang berarti investor mendapatkan pemasukan Rp. 5,28 setiap lembar saham yang dimiliki. Namun pada tahun 2019 nilai *Earnings Per Share* mengalami penurunan menjadi sebesar -20.33, yang berarti investor mendapatkan kerugian sebesar Rp 20.33 setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami penurunan laba yang sangat besar, terlihat dari selisih rasio *Earnings Per Share* yang ditunjukkan sebesar Rp. 25,61.

**4.2.1.11 *Dividend Yield***

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dividen tahunan yang dibayarkan kepada pemegang saham dengan harga saham saat ini atau rata-rata harga saham untuk mendapatkan hasil dividen.

Tabel 4.12

**Dividen Yield Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	<i>null</i>	<i>null</i>

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.12 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson tidak membagikan deviden kepada pemilik saham. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan bahwa pada 2 tahun tersebut, perusahaan tidak membagikan deviden. Sehingga perhitungan *Dividend Yield* untuk kedua tahun tersebut *null* atau tidak tersedia.

**4.2.1.12 Payout Ratio**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan proporsi pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai selama periode tertentu.

Tabel 4.13

**Payout Ratio Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	<i>null</i>	<i>null</i>

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.13 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson tidak membagikan deviden kepada pemilik saham. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan bahwa pada 2 tahun tersebut, perusahaan tidak membagikan deviden.

Sehingga perhitungan *Payout Ratio* untuk kedua tahun tersebut *null* atau tidak tersedia.

#### 4.2.1.13 *Price/Earning Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan tentang bagaimana pasar saham menilai kinerja dan prospek pendapatan dari perusahaan dengan menghubungkan harga pasar saat ini dari saham biasa dengan pendapatan per saham terbaru yang tersedia secara tahunan.

**Tabel 4.14**

#### *Price/Earning Ratio* Tahun 2018-2019

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	49.242%	-1524%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.14 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Price/Earning Ratio*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki presentase *Price/Earning Ratio* sebesar 49.242%, namun pada tahun 2019 nilai *Price/Earning Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar -1524%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami penurunan *Earning Per Share* yang sangat besar. Kemudian nilai presentase yang sangat besar disebabkan oleh margin yang sangat besar antara harga saham yang ditawarkan perusahaan dengan pendapatan yang dihasilkan dari saham tersebut. Pada tahun 2018 harga per lembar saham yang ditawarkan perusahaan senilai Rp. 2.600, sedangkan pendapatan yang dihasilkan dari saham tersebut senilai Rp. 5,28 per lembar. Begitu pula pada tahun 2019,

harga saham yang ditawarkan senilai Rp. 310 per lembar, sementara kerugian yang didapatkan senilai Rp. 20,33 per lembar saham.

#### 4.2.1.14 *Current Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan tingkat keamanan klaim pemegang utang saat ini jika terjadi gagal bayar dengan menghubungkan antara aset lancar dengan kewajiban saat ini.

**Tabel 4.15**

#### *Current Ratio Tahun 2018-2019*

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	159.52%	149.01%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.15 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Current Ratio*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki *Current Ratio* sebesar 159.52%, namun pada tahun 2019 *Current Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 149.01%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami kenaikan liabilitas lancar. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan jumlah aset lancar, namun kenaikan yang terjadi pada liabilitas lancar lebih besar dari kenaikan jumlah aset lancar. Meskipun begitu, data yang dihasilkan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan Kioson masih mampu untuk melunasi kewajiban lancarnya karena aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak dari jumlah hutangnya.

#### 4.2.1.15 Acid Test

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan tingkat keamanan klaim pemegang utang saat ini jika terjadi gagal bayar dengan menghubungkan antara aset lancar dengan kewajiban saat ini. Perbedaan antara *Acid Test* dengan *Current Ratio* adalah pembilang yang digunakan hanya melibatkan sebagian dari aset lancar, seperti uang tunai, surat berharga, dan piutang.

**Tabel 4.16**

#### *Acid Test* Tahun 2018-2019

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	97.17%	85.86%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.16 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Acid Test*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Acid Test* sebesar 97.17%, namun pada tahun 2019 rasio *Acid Test* mengalami penurunan menjadi sebesar 85.86%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami kenaikan liabilitas lancar. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan jumlah aset lancar, namun kenaikan yang terjadi pada liabilitas lancar lebih besar dari kenaikan jumlah aset lancar. Meskipun begitu, data yang dihasilkan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan Kioson masih mampu untuk melunasi kewajibannya karena aset yang dimiliki oleh perusahaan masih bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya.

#### 4.2.1.16 *Debt To Asset*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan proporsi "uang orang lain" terhadap total klaim terhadap aset bisnis. Rasio ini menghubungkan antara total hutang terhadap total aset yang dimiliki perusahaan saat ini. Semakin tinggi rasio, semakin besar risiko bagi pemberi pinjaman.

**Tabel 4.17**

#### *Debt To Asset Tahun 2018-2019*

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	56.21%	61.97%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.17 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami kenaikan rasio *Debt To Asset*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Debt To Asset* sebesar 56.21%, namun pada tahun 2019 rasio *Debt To Asset* mengalami kenaikan menjadi sebesar 61.97%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami kenaikan hutang. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan jumlah aset, namun kenaikan yang terjadi pada total hutang lebih besar dari kenaikan jumlah total aset. Meskipun begitu, data yang dihasilkan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan Kioson masih mampu untuk melunasi kewajibannya karena aset yang dimiliki oleh perusahaan masih bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

#### 4.2.1.17 *Debt to Capitalization*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara hutang jangka panjang dengan kapitalisasi (total modal yang diinvestasikan). Total modal yang diinvestasikan ini kemudian dicerminkan dengan jumlah asset bersih yang dimiliki perusahaan saat ini (total asset – pajak tangguhan).

**Tabel 4.18**

#### *Debt To Capitalization Tahun 2018-2019*

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	0.90%	1.47%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.18 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Debt To Capitalization*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Debt To Capitalization* sebesar 0.90%, namun pada tahun 2019 rasio *Debt To Capitalization* mengalami penurunan menjadi sebesar 1.47%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami kenaikan hutang jangka panjang. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan jumlah asset bersih, namun kenaikan yang terjadi pada hutang jangka panjang lebih besar dari kenaikan jumlah asset bersih. Meskipun begitu, data yang dihasilkan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan Kioson masih mampu untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya karena asset bersih yang dimiliki oleh perusahaan masih bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Terlihat dari perbandingan antara jumlah hutang jangka

panjangnya dengan asset bersih yang dimiliki oleh perusahaan tidak mencapai angka 2%.

#### 4.2.1.18 *Debt To Equity*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara total hutang dengan total ekuitas pemilik atau investasi pemegang saham. Perhitungan ini dilakukan untuk menunjukkan proporsi relative dari semua klaim pemberi pinjaman terhadap kalim kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran paparan hutang.

**Tabel 4.19**

#### *Debt To Equity Tahun 2018-2019*

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	128.39%	162.97%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.19 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami kenaikan rasio *Debt To Equity*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Debt To Equity* sebesar 128.39%, namun pada tahun 2019 rasio *Debt To Equity* mengalami kenaikan menjadi sebesar 162.97%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami kenaikan total hutang dan juga mengalami penurunan jumlah ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada modal yang dimiliki perusahaan, dan hal tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019.

#### 4.2.1.19 *Interest Coverage*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan laba bersih (laba) sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan jumlah pembayaran bunga untuk periode tersebut. ini dikembangkan dengan harapan bahwa pendapatan operasional tahunan dapat dianggap sebagai sumber dana dasar untuk layanan utang, dan bahwa setiap perubahan signifikan dalam hubungan ini mungkin menandakan kesulitan.

**Tabel 4.20**

#### *Interest Coverage Tahun 2018-2019*

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	185.75%	-325.56%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.20 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Interest Coverage*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Interest Coverage* sebesar 185.75%, namun pada tahun 2019 rasio *Interest Coverage* mengalami penurunan menjadi sebesar -325.56%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami penurunan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) meskipun pembayaran bunga yang harus dilakukan oleh perusahaan pada tahun tersebut menurun. Bahkan pada tahun 2019 persentase yang dihasilkan menunjukkan angka yang negative. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kerugian. Kerugian yang dialami pun terhitung sangat besar, karena penurunan presentase yang terjadi senilai 511.31%.

#### 4.2.2 *Economic Value Added (EVA)*

Metode Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di suatu perusahaan.

Menghitung MVA membutuhkan beberapa langkah, menurut Tunggal (2008) dalam Anita (2005) berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan hasil dari EVA suatu perusahaan, yaitu:

1. Menghitung NOPAT
2. Menghitung *Invested Capital*
3. Menghitung *Capital Charge*
4. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital*
5. Menghitung EVA

Kemudian, EVA dapat ditemukan dengan rumus:  $\text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$

Setelah didapatkan hasil dari perhitungan EVA, maka hasil tersebut akan dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai  $\text{EVA} > 0$  Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Perusahaan juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian laba operasi melebihi biaya modal sehingga mengalami peningkatan nilai EVA yang positive.

2. Nilai  $EVA = 0$  Hal ini menunjukkan posisi titik impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pemilik dana baik kreditur maupun pemegang saham perusahaan. Perusahaan pula tidak mengalami kemunduran maupun kemajuan secara ekonomi.

3. Nilai  $EVA < 0$  Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai ekonomis bagi perusahaan, karena perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal sehingga mengalami penurunan nilai EVA negatif.

Berikut ini adalah hasil perhitungan EVA dari Perusahaan Kioson dari tahun

2018-2019:

**Tabel 4.21**

***Economic Value Added Tahun 2018-2019***

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	Rp -829,977,209	Rp -4,637,096,791

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.21 diatas, dapat disimpulkan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Economic Value Added*.

Pada tahun 2018 Kioson memiliki nilai *Economic Value Added* sebesar -829.977.209, namun pada tahun 2019 nilai *Economic Value Added* mengalami

penurunan menjadi sebesar -4.637.096.791. Nilai ini menunjukkan sejak tahun 2018 PT Kioson Komersial Indonesia tidak dapat memberikan nilai tambah ekonomis, artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal, karena nilai EVA yang ditunjukkan kurang dari

0. Kemudian pada tahun 2019, nilai EVA yang didapatkan oleh PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk kembali negative atau kurang dari 0, bahkan jauh lebih besar dibandingkan pada tahun 2018. Pada tahun 2019, nilai EVA yang didapatkan oleh perusahaan senilai -4.637.096.791, hal ini menunjukkan pada tahun ini perusahaan semakin tidak bisa memberikan nilai tambah ekonomis, karena perusahaan semakin tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal, dilihat dari nilai EVA yang semakin memburuk.

#### 4.2.3 *Market Value Added (MVA)*

Metode terakhir yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk adalah MVA. MVA merupakan metode yang digunakan untuk melihat kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan dari perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan).

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari MVA adalah: (Saham beredar) x (Harga Saham) – Total ekuitas saham biasa

Setelah didapatkan hasil dari perhitungan MVA, maka hasil tersebut akan dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

1.  $MVA > 0$  Hal ini menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.

2.  $MVA = 0$  Hal ini menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar sama dengan nilai buku.
3.  $MVA < 0$  Hal ini menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar dibawah nilai buku.

Berikut ini adalah hasil perhitungan EVA dari Perusahaan Kioson dari tahun 2018-2019:

**Tabel 4.22**

***Market Value Added Tahun 2018-2019***

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Kioson Komersial Indonesia	Rp 1,755,511,738,426	Rp 117,948,644,392

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.22 diatas, dapat disimpulkan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Market Value Added*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki nilai *Market Value Added* sebesar 1,755,511,738,426 namun pada tahun 2019 nilai *Market Value Added* mengalami penurunan menjadi sebesar 117,948,644,392. Nilai ini menunjukkan pada tahun 2018 PT Kioson Komersial Indonesia mampu memberikan nilai tambah pasar. Artinya perusahaan telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang telah diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar saham dengan harga premium. Begitu pula pada tahun 2019 nilai MVA yang

ditunjukkan lebih dari 0, yaitu senilai 117,948,644,392. Artinya perusahaan telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang telah diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar saham dengan harga premium. Namun hasil yang ditunjukkan pada tahun 2019 sangat menurun dibandingkan pada tahun 2018, ini berarti selisih antara nilai pasar ekuitas dengan modal yang diserahkan oleh investor semakin berkurang. Meskipun kedua nilai MVA pada tahun 2018 dan 2019 bernilai lebih dari 0, tren yang ditunjukkan pada kedua tahun tersebut negative, hal ini menjadi peringatan bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan ini.

#### **4.2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan saat Masa Pandemi COVID-19**

Lini utama bisnis Kioson adalah UMKM. Kioson menyediakan perangkat lunak dan perangkat keras kepada kurang lebih 70.000 UMKM yang ada di Indonesia untuk membantu UMKM menambah layanan dan transaksi yang dapat ditawarkan kepada masyarakat, dengan misi menjembatani satu juta UMKM *go-online* pada tahun 2020, Kioson terus mengembangkan dan melebarkan usahanya.

Namun pada awal 2020, pandemi yang terjadi di Indonesia menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan pergeseran system bisnis di Indonesia, utamanya UMKM. Dengan kondisi seperti ini mayoritas UMKM yang terdapat di Indonesia mengalami penurunan pembelian karena ruang gerak masyarakat yang dibatasi, bahkan terdapat UMKM yang tidak memiliki pendapatan sama sekali.

Menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Business Development Services Indonesia pada 6.405 UMKM di seluruh Indonesia, 37% responden mengaku tidak ada penjualan sama sekali pada masa pandemic ini, 58% responden mengaku

penjualannya menurun saat masa pandemic, dan hanya 5% dari responden yang mengaku penjualannya meningkat selama masa pandemic, meskipun survey ini tidak dilakukan kepada mitra kioson secara keseluruhan, namun kondisi ini dapat menjadi cerminan terhadap kondisi UMKM saat ini yang ada di Indonesia. Selain menurunnya pendapatan UMKM, pergeseran bisnis UMKM dengan menjadi mitra di beberapa *marketplace* yang berada di Indonesia juga memengaruhi kegiatan bisnis Kioson. Pergeseran bisnis ini dilakukan oleh UMKM agar mereka dapat tetap melanjutkan kegiatan bisnisnya, dengan bermitra dengan beberapa *marketplace* yang ada di Indonesia, seperti Tokopedia, Bukalapak, Shopee, dll. maka UMKM tetap dapat menjalankan bisnisnya secara *online*, transaksi jual beli pun terjadi secara *online*. Hal ini menjadi keunggulan perusahaan-perusahaan *marketplace* dibandingkan dengan perusahaan Kioson. Perusahaan Kioson sendiri hanya memberikan layanan kepada UMKM berupa perangkat lunak dan keras yang dapat digunakan UMKM untuk melakukan transaksi dengan masyarakat. Perangkat ini membuat UMKM memiliki berbagai jenis layanan baru yang sebelumnya tidak dimiliki usahanya, seperti pembelian pulsa, paket data, hingga pembayaran PLN, BPJS, PDAM, telpon rumah, internet, kartu kredit, hingga Google Voucher Game. Namun transaksi ini tetap dilakukan secara langsung. Karena adanya PSBB, maka kegiatan masyarakat yang dilakukan diluar rumah otomatis akan terminimalisir, sehingga kegiatan transaksi yang dilakukan secara langsung antara masyarakat dengan UMKM akan menurun, dengan terjadinya hal tersebut, penjualan Kioson pada kuartal pertama tahun 2020 menurun.

### 4.3 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Analisis Rasio Keuangan, *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) pada PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk pada tahun 2018-2019. Penelitian ini didasakan bahwa sangat penting untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, terlebih perusahaan tersebut sudah dibuka kepemilikannya secara umum. Penelitian ini sangat penting untuk menilai kinerja perusahaan pada tahun tertentu, karena dapat memberikan informasi pada pihak manajemen, pemilik, dan peminjam untuk mengetahui kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Diantaranya adalah menggunakan metode Analisis Rasio Keuangan, metode *Economic Value Added* (EVA), dan metode *Market Value Added* (MVA) yang dikemukakan oleh Moeljadi pada tahun 2007.

Dari hasil penilaian kinerja keuangan, PT Kioson memiliki tren yang negative atau kinerja perusahaan menurun dari tahun 2018 sampai tahun 2019 dilihat dari 3 metode yang digunakan. Dilihat dari metode Analisis Rasio Keuangan, perusahaan secara umum memiliki penurunan rasio dari tahun 2018 ke tahun 2019. Hal ini disebabkan karna pada tahun 2019, perusahaan mengalami kerugian, atau laba yang dihasilkan bernilai negative, karena biaya produksi dan beban usaha perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Kemudian jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang perusahaan yang meningkat juga mengakibatkan rasio keuangan dari perusahaan ini menurun. Kemudian pada tahun 2019, jumlah modal atau ekuitas perusahaan juga menurun, meskipun jumlah asset perusahaan pada tahun

2019 meningkat, namun secara umum rasio keuangan yang dimiliki perusahaan pada tahun 2018-2019 memiliki tren yang negative, terlebih perusahaan tidak membagikan deviden pada 2 tahun tersebut.

Kemudian metode kedua yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan PT Kioson Komersial Indonesia Tbk adalah *Economic Value Added (EVA)*. Dari perhitungan dengan metode ini, dilihat perusahaan memiliki tren yang negative dari tahun 2018 sampai tahun 2019, hal ini ditunjukkan oleh nilai EVA yang dimiliki perusahaan di kedua tahun tersebut kurang dari 0, bahkan menurun di tahun 2019.

Ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memberi nilai tambah ekonomis atau perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal.

Metode terakhir yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT: Kioson Komersial Indonesia adalah metode *Market Value Added (MVA)*. Dari perhitungan menggunakan metode ini, dilihat perusahaan memiliki tren yang negative dari tahun 2018 sampai tahun 2019, hal ini ditunjukkan oleh nilai MVA yang menurun.

Meskipun pada kedua tahun tersebut nilai MVA menunjukkan hasil lebih dari 0, namun pada tahun 2019 nilai MVA yang ditunjukkan lebih kecil dari tahun 2018, atau nilai MVA perusahaan tersebut menurun. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang telah diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar saham dengan harga premium. Namun kemampuan perusahaan memberikan nilai tambah pasar menurun dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Implikasi hasil penelitian dapat dilihat dalam table-tabel berikut:

Tabel 4.23

## Analisis Operasional Rasio Keuangan Perusahaan

<p><b>Sudut Pandang Manajemen</b></p>	<p><b>Analisis Operasional</b></p>
<p><i>Gross Margin</i></p>	<p>Pendapatan perusahaan pada tahun 2020 menurun karena biaya produksi yang meningkat. Hal ini mengindikasikan kegiatan operasional perusahaan yang kurang efektif serta optimal.</p>
<p><i>Cost of Good Sold</i></p>	<p>Pihak manajemen harus mengevaluasi kinerja operasional perusahaan agar kondisi pada tahun 2020 membaik</p>
<p><i>Profit Margin</i></p>	<p>Hasil yang ditunjukkan pada tahun 2019 memiliki nilai yang negative. Ini menunjukkan bahwa beban usaha perusahaan lebih besar dibandingkan dengan laba kotor yang dapat dihasilkan. Pihak manajemen harus mengevaluasi kinerja operasional perusahaan agar kondisi pada tahun 2020 membaik.</p>
<p><i>Operating Expense Analysis</i></p>	<p>Hasi dari rasio ini menunjukkan peningkatan beban usaha yang terjadi pada tahun 2019 lebih kecil daripada kenaikan pendapatan yang terjadi pada tahun 2018. Namun pada tahun</p>
<p><i>Contribution Analysis</i></p>	<p>2019 perusahaan merugi, hal ini menjadi evaluasi besar bagi pihak manajemen karena kenaikan biaya produksi yang sangat tinggi.</p>

Tabel 4.24

### Analisis Manajemen Sumber Daya Rasio Keuangan Perusahaan

Sudut Pandang Manajemen	Analisis Manajemen Sumber Daya
<i>Asset Turnover</i>	Hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam mengoptimalkan asset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan.
<i>Working Capital Management</i>	Hasil dari rasio ini menunjukkan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan utang lancar perusahaan pada tahun 2019 lebih besar daripada kenaikan asset lancar pada tahun tersebut. Hal ini dianggap wajar karena perusahaan masih dalam tahap pengembangan atau ekspansi, sehingga perusahaan membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha perusahaan.

Tabel 4.25

### Analisis Profitabilitas Rasio Keuangan Perusahaan

Sudut Pandang Manajemen	Analisis Profitabilitas
<i>Return On Asset</i>	Hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih secara optimal, terlihat dari hasil ROA pada tahun 2019 yang bernilai negative,

	hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian.
<i>Return On Asset Before Interest And Tax</i>	Meskipun menggunakan laba sebelum pajak, hasil yang ditunjukkan bernilai negative. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba secara optimal.

Berdasarkan table diatas, secara umum perusahaan harus mengevaluasi kegiatan operasionalnya, karena perusahaan dinilai belum efektif dan optimal dalam menjalankan aktivitas usahanya, hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas tren negative pada analisis rasio keuangan apabila dilihat dari sudut pandang manajemen.

Tabel 4.26

#### **Analisis *Investment Return* Rasio Keuangan Perusahaan**

<b>Sudut Pandang Investor</b>	<b>Analisis <i>Investment Return</i></b>
<i>Return On Equity</i>	Hasil yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menyejahterakan pemilik sahamnya, dibuktikan dengan rasio yang menurun dan pada tahun 2019 hasilnya berupa nilai negative. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2019 dan tidak dapat mengembalikan modal yang sudah diberikan investor.

<i>Earning Per Share</i>	Pendapatan yang didapatkan investor pada tahun 2018 sebesar 5.28 Rupiah per lembar saham, dan pada tahun 2020 investor mengalami kerugian sebesar 20.33 Rupiah per lembar saham. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang dapat menyejahterakan investornya.
--------------------------	---

Tabel 4.27

Analisis *Disposition of Earning* Rasio Keuangan Perusahaan

<b>Sudut Pandang Investor</b>	<b>Analisis <i>Disposition of Earning</i></b>
<i>Dividend Yield</i>	Kedua rasio ini menunjukkan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan tidak membagikan dividend kepada pemegang sahamnya. Hal ini menunjukkan
<i>Payout Ratio</i>	perusahaan tidak mampu menyejahterakan investornya karena selama 2 tahun tidak membagikan dividen.

Tabel 4.28

Analisis *Market Indicator* Rasio Keuangan Perusahaan

<b>Sudut Pandang Investor</b>	<b>Analisis <i>Market Indicator</i></b>
<i>Price/Earning Ratio</i>	Hasil yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menyejahterakan

pemilik sahamnya, dibuktikan dengan hasil yang sangat menonjol dan penurunan yang signifikan. Perbandingan harga dan pendapatan perlembar saham yang diterima oleh investor sangat jauh. Pada tahun 2018, dengan harga per lembar saham senilai Rp 2.600, investor hanya mendapatkan keuntungan Rp 5,28 bahkan pada tahun 2019 dengan harga perlembar senilai Rp 310, investor mengalami kerugian sebesar Rp 20,33

Berdasarkan table diatas, secara umum perusahaan tidak mampu menyejahterakan para investor, dibuktikan dengan selama 2 tahun perusahaan tidak memberikan dividen serta rasio *Price/Earning* perusahaan yang sangat tidak wajar. Hal ini memberikan informasi kepada investor atau calon pembeli saham untuk tidak membeli saham perusahaan karena tren perusahaan selama 2 tahun yang buruk.

Tabel 4.29

#### Analisis Likuiditas Rasio Keuangan Perusahaan

Sudut Pandang Pemberi Pinjaman	Analisis Likuiditas
<i>Current Ratio</i>	Meskipun kedua rasio ini mengalami penurunan pada tahun 2019, namun hasil yang dihasilkan masih dalam kewajaran. Karena hasil dari rasio ini menunjukkan
<i>Acid Test</i>	bahwa perusahaan masih mampu untuk melunasi kewajiban lancarnya.

Tabel 4.30

**Analisis *Financial Leverage* Rasio Keuangan Perusahaan**

<b>Sudut Pandang</b>	<b>Analisis <i>Financial Leverage</i></b>
<b>Pemberi Pinjaman</b>	<p>Hasil yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi hutang-hutangnya. Karena jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak lebih banyak dari asset yang dimiliki oleh perusahaan.</p>
<i>Debt to Capitalization</i>	<p>Meskipun terjadi kenaikan hutang jangka Panjang pada tahun 2020, namun asset yang dimiliki perusahaan masih sangat mampu untuk melunasi kewajibannya. Mengingat hutang jangka Panjang yang dimiliki perusahaan &lt;10% dari total asset bersih yang dimiliki perusahaan.</p>
<i>Debt to Equity</i>	<p>Hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa hutang perusahaan yang dimiliki perusahaan sangat besar dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, ini dapat menjadi peringatan bagi calon pemberi pinjaman bagi perusahaan ini.</p>

Tabel 4.31

**Analisis *Debt Service* Rasio Keuangan Perusahaan**

<b>Sudut Pandang</b>	<b>Analisis <i>Debt Service</i></b>
<b>Investor</b>	Hasil yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban berupa pajak dan bunga, karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian.
<b><i>Interest Coverage</i></b>	

Berdasarkan table diatas, perusahaan selama 2 tahun mampu untuk melunasi kewajibannya kepada pemberi pinjaman, hanya saja pada tahun 2019 perusahaan tidak bisa melunasi kewajiban pembayaran bunga dan pajak karena perusahaan merugi. Namun secara umum perusahaan menunjukkan tren yang baik karena jumlah asset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melunasi kewajibannya, sehingga pemberi pinjaman dapat memberikan dana untuk perusahaan ini mengingat misi jangka Panjang perusahaan yang juga prospektif.

Namun satu hal yang menjadi catatan calon pemberi pinjaman, ekuitas yang dimiliki perusahaan saat ini masih lebih sedikit dibandingkan dengan kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.32

**Analisis *Economic Value Added* Perusahaan**

<b>Pihak yang Berkepentingan</b>	<b>Analisis <i>Economic Value Added</i></b>
Manajemen	<p>Hasil yang ditunjukkan oleh metode ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak mampu menjalankan kegiatan bisnis secara efektif dan optimal. Ini menjadi evaluasi besar untuk pihak manajemen agar nilai EVA pada periode berikutnya membaik.</p>
Pemilik	<p>Pemilik perusahaan harus mampu menganalisis masalah utama dari buruknya nilai EVA yang dimiliki perusahaan, meskipun perusahaan masih dalam tahap pengembangan, namun hasil EVA yang ditunjukkan menunjukkan tren yang negative, pemilik perusahaan dapat mengganti jajaran direksi dan komisaris perusahaan agar kegiatan operasional dapat optimal.</p>
Investor	<p>Meskipun hasil EVA tidak secara langsung ditunjukkan kepada investor, namun investor harus mampu menilai dan menganalisis hasil EVA yang dimiliki perusahaan ini, untuk jangka pendek perusahaan dinilai tidak menjanjikan untuk dibeli sahamnya, namun kondisinya dapat berbeda jika tujuan investor adalah untuk jangka Panjang.</p>

Tabel 4.33

**Analisis Market Value Added Perusahaan**

<b>Pihak yang Berkepentingan</b>	<b>Analisis Market Value Added</b>
Manajemen	<p>Hasil yang ditunjukkan oleh metode ini menunjukkan bahwa pihak manajemen mampu memberikan nilai tambah pasar, namun kemampuan tersebut menurun pada tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak manajemen harus membenahi kinerja operasionalnya agar citra perusahaan dinilai baik sehingga investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan.</p>
Pemilik	<p>Pemilik perusahaan harus segera mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan, meskipun nilai MVA yang dihasilkan <math>&gt;0</math>, namun pada tahun 2019 nilai MVA menurun. Tentunya pemilik perusahaan tidak ingin hal tersebut terjadi, sehingga evaluasi kinerja manajemen harus segera dilaksanakan.</p>
Investor	<p>Menurunnya nilai MVA dapat menjadi peringatan awal bagi investor perusahaan ini. Nilai MVA yang menurun mengindikasikan nilai tambah pasar sudah menurun pada tahun 2019, sehingga investor harus cerdik dalam menganalisis dan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi pada periode berikutnya.</p>

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.2 Gambaran Umum Perusahaan

PT Kioson Komersial Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang menjalankan usaha dalam bidang perdagangan, jasa, pembangunan, percetakan, perindustrian, angkutan, perbengkelan dan pertanian. Saat ini, kegiatan utama Kioson adalah bidang perdagangan *online* atau *e-commerce*, dimana Kioson merupakan sebuah perusahaan teknologi yang menyediakan perangkat lunak dan perangkat keras platform untuk membantu Usaha, Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia melalui sistem kemitraan yang disebut Kioson Cash Point, dimana dalam melakukan kegiatan perekrutan mitra bisnis dan/atau pengumpulan hasil transaksi dari mitra bisnis, Perusahaan bekerjasama dengan pihak ketiga, yang disebut Kioson Corporate Correspondence. PT. Kioson sendiri memiliki misi untuk menjadikan 2.000.000 UMKM di Indonesia untuk “*go-online*” pada akhir tahun 2020.

PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KIOS) didirikan pada tanggal 29 Juni 2015 dan mulai beroperasi komersial pada bulan Agustus 2015, kemudian Pada tanggal 25 September 2017, KIOS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KIOS (IPO) dan waran kepada masyarakat. Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Oktober 2017. Dengan dilakukannya IPO tersebut, maka PT Kioson Komersial Indonesia Tbk tercatat menjadi

perusahaan *e-commerce* di Indonesia pertama yang kepemilikan perusahaannya dapat dimiliki oleh masyarakat umum.

Gambar 4.2

### Logo PT Kioson Komersial Indonesia



The logo for PT Kioson Komersial Indonesia features the word "kioson" in a stylized font. The letters "ki" are blue, "os" are orange, and "on" are blue. The logo is centered over a large, faint watermark of the Universitas Brawijaya crest, which depicts a figure holding a staff and a book, surrounded by the text "UNIVERSITAS BRAWIJAYA".

## 4.3 Hasil Penelitian

### 4.3.1 Analisis Rasio Keuangan

Rasio ini digunakan untuk membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

#### 4.3.1.1 *Gross Margin dan Cost of Good Sold*

Rasio ini menunjukkan besarnya biaya barang yang dibeli atau diproduksi, atau biaya layanan yang disediakan, sehubungan dengan margin kotor (laba kotor) yang tersisa untuk biaya operasi dan laba.

**Tabel 4.23**  
**Gross Margin 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	2.06%	1.58%

Sumber : Data Diolah, 2020

**Tabel 4.24**  
**Cost of Good Sold Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	97.94%	98.42%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.1 dan 4.2 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan presentase rasio *Gross Margin* dan mengalami kenaikan dalam rasio *Cost of Good Sold*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Gross Margin* sebesar 2.06%, namun pada tahun 2019 rasio *Gross Margin* mengalami penurunan menjadi sebesar 1.58%. Kemudian pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Cost of Good Sold* sebesar 97.94% dan pada tahun 2019 naik menjadi sebesar 98.42%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Kioson mengalami kenaikan biaya produksi yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan perusahaan.

#### 4.3.1.2 Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan keseluruhan efektivitas biaya/harga operasi. Akan tetapi, penggunaan rasio ini lebih signifikan

untuk menunjukkan hubungan laba dengan jumlah modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

**Tabel 4.25**

***Profit Margin Tahun 2018-2019***

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	0.06%	-0.18%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.3 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan presentase rasio *Profit Margin*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Profit Margin* sebesar 0.06%, namun pada tahun 2019 rasio *Profit Margin* mengalami penurunan menjadi sebesar -0.18%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, Kioson mengalami kenaikan beban perusahaan dari tahun 2018. Bahkan pada tahun 2019 rasio yang dihasilkan berupa persentase negative, hal ini menunjukkan bahwa beban perusahaan pada tahun 2019 lebih besar daripada laba kotor yang mampu dihasilkan oleh perusahaan.

**4.3.1.3 *Operating Expense Analysis***

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan besarnya beban perusahaan yang dikeluarkan pada tahun tersebut dengan penjualan yang didapatkan perusahaan dalam tahun yang sama.

Tabel 4.26

**Operating Expense Ratio Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	1.93%	1.73%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.4 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan presentase rasio *Operating Expense*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Operating Expense* sebesar 1.93%, namun pada tahun 2019 rasio *Operating Expense* mengalami penurunan menjadi sebesar 1.73%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, perbandingan beban perusahaan dengan pendapatan perusahaan pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan pada tahun 2018. Meskipun pada tahun 2019 Kioson mengalami kenaikan beban perusahaan, namun Kioson juga mengalami kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan beban perusahaan pada tahun tersebut. Sehingga presentase menunjukkan penurunan *Operating Expense Ratio* dari tahun 2018 ke tahun 2019.

#### 4.3.1.4 *Contribution Analysis*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kontribusi operasional terhadap biaya dan laba tetap untuk periode tersebut. Analisa ini melibatkan penjualan dengan margin kontribusi kelompok produk individu ataupun dari total bisnis. Perhitungan ini membandingkan antara biaya variable yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan perusahaan pada tahun tersebut.

Tabel 4.27

**Contribution Analysis Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	98.07%	98.27%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.5 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami kenaikan presentase rasio *Contribution Analysis*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Contribution Analysis* sebesar 98.07%, namun pada tahun 2019 rasio *Contribution Analysis* mengalami kenaikan menjadi sebesar 98.27%.

Perhitungan ini adalah kelanjutan dari rasio *Operating Expense* yang sudah dibahas diatas. Kenaikan yang terjadi dari tahun 2018 ke tahun 2019 ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan Kioson lebih besar dari kenaikan biaya perusahaan. Sehingga persentase yang ditunjukkan dari rasio ini adalah kenaikan persentase dari 98.07% menjadi 98.27% atau sebesar 0.20%.

#### 4.3.1.5 Asset Turnover

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan ukuran komitmen aset tercatat yang diperlukan untuk mendukung tingkat penjualan tertentu, atau sebaliknya, digunakan untuk mengukur tingkat penjualan yang dihasilkan oleh setiap penggunaan aset.

Tabel 4.28

**Asset Turnover Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	2056.73%	2112.85%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.6 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami kenaikan presentase rasio *Asset Turnover*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Asset Turnover* sebesar 2056.73%, namun pada tahun 2019 rasio *Asset Turnover* mengalami kenaikan menjadi sebesar 2112.85%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi kenaikan rata-rata total asset pada perusahaan Kioson. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan pendapatan, namun kenaikan asset yang terjadi pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan. Sehingga persentase yang ditunjukkan dari rasio ini adalah kenaikan persentase dari 2056.73% menjadi 2112.85% atau sebesar 56.12%.

#### 4.3.1.6 Working Capital Management

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan selisih antara aset perusahaan saat ini dengan liabilitas saat ini. Aset perusahaan adalah uang tunai, uang yang tersimpan di rekening bank, aset lain yang bisa diuangkan dengan cepat, serta potensi pendapatan (tagihan-tagihan yang belum dibayar oleh konsumen). Sementara liabilitas saat ini adalah jumlah hutang yang dimiliki dan harus dibayar dalam kurun waktu tahun tersebut.

**Tabel 4.29**

***Working Capital Management Tahun 2018-2019***

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia	82.834.807.167	81.482.397.804

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.7 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Working Capital Management*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki *Working Capital Management* sebesar 82.834.807.167, namun pada tahun 2019 rasio *Working Capital Management* mengalami penurunan menjadi sebesar 81.482.397.804. Perhitungan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi kenaikan liabilitas lancar pada perusahaan Kioson. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan mengalami kenaikan asset lancar, namun kenaikan liabilitas lancar yang terjadi pada tahun tersebut lebih besar dibandingkan dengan kenaikan asset lancar.

**4.3.1.7 Return On Asset (ROA)**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara laba bersih yang dilaporkan (pendapatan bersih) dengan total aset pada neraca.

**Tabel 4.30**

***Return On Asset Tahun 2018-2019***

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	0.62%	-1.94%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.8 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Return On Asset*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Return On Asset* sebesar 0.62%, namun pada tahun 2019 rasio *Return On Asset* mengalami penurunan menjadi sebesar -1.94%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi penurunan *Net Profit* atau laba bersih pada perusahaan Kioson, dan juga jumlah asset yang dimiliki kioson ada tahun 2019 meningkat dari tahun 2018. Bahkan pada tahun 2019, presentase rasio yang dihasilkan berupa angka negative, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kerugian.

#### 4.3.1.8 *Return On Asset Before Interest and Tax*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset pada neraca. Perbedaan rasio ini dengan rasio *Return To Asset* adalah pembilang yang digunakan adalah laba bersih sebelum pajak. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan setiap item pendapatan dan pengeluaran yang tidak biasa atau tidak berulang.

Kemudian penyebut yang digunakan adalah rata-rata asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

**Tabel 4.31**

#### ***Return On Asset Before Interest And Tax* Tahun 2018-2019**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	2.71%	-3.02%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.9 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Return On Asset Before Interest and Tax*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Return On Asset Before Interest and Tax* sebesar 2.71%, namun pada tahun 2019 rasio *Return On Asset Before Interest and Tax* mengalami penurunan menjadi sebesar -3.02%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terjadi penurunan EBIT atau laba bersih sebelum pajak pada perusahaan Kioson, dan juga jumlah rata-rata asset yang dimiliki kioson ada tahun 2019 meningkat dari tahun 2018. Bahkan pada tahun 2019, presentase rasio yang dihasilkan berupa angka negative, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kerugian.

**4.3.1.9 Return On Equity**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan laba bersih dengan ekuitas, atau total investasi pemegang saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyejahterakan pemilik perusahaannya, dengan membandingkan antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan modal yang disetorkan investor.

**Tabel 4.32**

**Return On Equity Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	1.43%	-5.10%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.10 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Return*

*On Equity*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Return On Equity* sebesar 1.43%, namun pada tahun 2019 rasio *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi sebesar -5.10%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 penurunan laba bersih yang terjadi pada perusahaan Kioson lebih besar dibandingkan penurunan investasi yang dilakukan oleh investor. Bahkan pada tahun 2019, presentase rasio yang dihasilkan berupa angka negative, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kerugian.

#### 4.3.1.10 Earnings Per Share

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara laba bersih yang dibagikan kepada pemilik saham biasa dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. Artinya, rasio ini akan menunjukkan seberapa besar keuntungan yang didapatkan pemilik saham setiap lembar saham yang dimilikinya.

Tabel 4.33

*Earnings Per Share* Tahun 2018-2019

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	5.28	-20.33

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.11 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan nilai *Earnings Per Share*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki nilai *Earnings Per Share* sebesar 5.28, yang berarti investor mendapatkan pemasukan Rp. 5,28 setiap lembar saham yang dimiliki. Namun pada tahun 2019 nilai *Earnings*

*Per Share* mengalami penurunan menjadi sebesar -20.33, yang berarti investor mendapatkan kerugian sebesar Rp 20.33 setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami penurunan laba yang sangat besar, terlihat dari selisih rasio *Earnings Per Share* yang ditunjukkan sebesar Rp. 25,61.

**4.3.1.11 Dividend Yield**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dividen tahunan yang dibayarkan kepada pemegang saham dengan harga saham saat ini atau rata-rata harga saham untuk mendapatkan hasil dividen.

**Tabel 4.34**

**Dividen Yield Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	<i>null</i>	<i>null</i>

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.12 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson tidak membagikan dividen kepada pemilik saham. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan bahwa pada 2 tahun tersebut, perusahaan tidak membagikan dividen. Sehingga perhitungan *Dividend Yield* untuk kedua tahun tersebut *null* atau tidak tersedia.

**4.3.1.12 Payout Ratio**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan proporsi pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai selama periode tertentu.

**Tabel 4.35**  
**Payout Ratio Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	<i>null</i>	<i>null</i>

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.13 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson tidak membagikan deviden kepada pemilik saham. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan bahwa pada 2 tahun tersebut, perusahaan tidak membagikan deviden.

Sehingga perhitungan *Payout Ratio* untuk kedua tahun tersebut *null* atau tidak tersedia.

**4.3.1.13 Price/Earing Ratio**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan tentang bagaimana pasar saham menilai kinerja dan prospek pendapatan dari perusahaan dengan menghubungkan harga pasar saat ini dari saham biasa dengan pendapatan per saham terbaru yang tersedia secara tahunan.

**Tabel 4.36**  
**Price/Earning Ratio Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	49.242%	-1524%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.14 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Price/Earning Ratio*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki presentase

*Price/Earning Ratio* sebesar 49.242%, namun pada tahun 2019 nilai *Price/Earning Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar -1524%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami penurunan *Earning Per Share* yang sangat besar. Kemudian nilai presentase yang sangat besar disebabkan oleh margin yang sangat besar antara harga saham yang ditawarkan perusahaan dengan pendapatan yang dihasilkan dari saham tersebut. Pada tahun 2018 harga per lembar saham yang ditawarkan perusahaan senilai Rp. 2.600, sedangkan pendapatan yang dihasilkan dari saham tersebut senilai Rp. 5,28 per lembar. Begitu pula pada tahun 2019, harga saham yang ditawarkan senilai Rp. 310 per lembar, sementara kegunaan yang didapatkan senilai Rp. 20,33 per lembar saham.

**4.3.1.14 Current Ratio**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan tingkat keamanan klaim pemegang utang saat ini jika terjadi gagal bayar dengan menghubungkan antara aset lancar dengan kewajiban saat ini.

**Tabel 4.37**

**Current Ratio Tahun 2018-2019**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	159.52%	149.01%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.15 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Current Ratio*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki *Current Ratio* sebesar 159.52%, namun pada tahun 2019 *Current Ratio* mengalami penurunan menjadi

sebesar 149.01%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan liabilitas lancar. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan jumlah aset lancar, namun kenaikan yang terjadi pada liabilitas lancar lebih besar dari kenaikan jumlah aset lancar. Meskipun begitu, data yang dihasilkan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan Kioson masih mampu untuk melunasi kewajiban lancarnya karena aset yang dimiliki oleh perusahaan lebih banyak dari jumlah hutangnya.

**4.3.1.15 Acid Test**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan tingkat keamanan klaim pemegang utang saat ini jika terjadi gagal bayar dengan menghubungkan antara aset lancar dengan kewajiban saat ini. Perbedaan antara *Acid Test* dengan *Current Ratio* adalah pembilang yang digunakan hanya melibatkan sebagian dari aset lancar, seperti uang tunai, surat berharga, dan piutang.

**Tabel 4.38**

**Acid Test Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	97.17%	85.86%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.16 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Acid Test*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Acid Test* sebesar 97.17%, namun pada tahun 2019 rasio *Acid Test* mengalami penurunan menjadi sebesar 85.86%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan

kioson mengalami kenaikan liabilitas lancar. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan jumlah asset lancar, namun kenaikan yang terjadi pada liabilitas lancar lebih besar dari kenaikan jumlah asset lancar. Meskipun begitu, data yang dihasilkan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan Kioson masih mampu untuk melunasi kewajibannya karena asset yang dimiliki oleh perusahaan masih bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

**4.3.1.16 Debt To Asset**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan proporsi "uang orang lain" terhadap total klaim terhadap aset bisnis. Rasio ini menghubungkan antara total hutang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan saat ini. Semakin tinggi rasio, semakin besar risiko bagi pemberi pinjaman.

**Tabel 4.39**

**Debt To Asset Tahun 2018-2019**

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	56.21%	61.97%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.17 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami kenaikan rasio *Debt To Asset*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Debt To Asset* sebesar 56.21%, namun pada tahun 2019 rasio *Debt To Asset* mengalami kenaikan menjadi sebesar 61.97%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami kenaikan hutang. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan jumlah asset, namun kenaikan

yang terjadi pada total hutang lebih besar dari kenaikan jumlah total asset.

Meskipun begitu, data yang dihasilkan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan Kioson masih mampu untuk melunasi kewajibannya karena asset yang dimiliki oleh perusahaan masih bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.

**4.3.1.17 Debt to Capitalization**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara hutang jangka panjang dengan kapitalisasi (total modal yang diinvestasikan). Total modal yang diinvestasikan ini kemudian dicerminkan dengan jumlah asset bersih yang dimiliki perusahaan saat ini (total asset – pajak tangguhan).

**Tabel 4.40**

**Debt To Capitalization Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	0.90%	1.47%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.18 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Debt To Capitalization*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Debt To Capitalization* sebesar 0.90%, namun pada tahun 2019 rasio *Debt To Capitalization* mengalami penurunan menjadi sebesar 1.47%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami kenaikan hutang jangka panjang. Meskipun pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kenaikan jumlah asset bersih, namun kenaikan yang terjadi pada hutang jangka panjang lebih besar dari kenaikan jumlah asset

bersih. Meskipun begitu, data yang dihasilkan dari perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan Kioson masih mampu untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya karena asset bersih yang dimiliki oleh perusahaan masih bisa digunakan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Terlihat dari perbandingan antara jumlah hutang jangka panjangnya dengan asset bersih yang dimiliki oleh perusahaan tidak mencapai angka 2%.

**4.3.1.18 Debt To Equity**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara total hutang dengan total ekuitas pemilik atau investasi pemegang saham. Perhitungan ini dilakukan untuk menunjukkan proporasi relative dari semua klaim pemberi pinjaman terhadap kalim kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran paparan hutang.

**Tabel 4.41**

**Debt To Equity Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	128.39%	162.97%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.19 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami kenaikan rasio *Debt To Equity*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Debt To Equity* sebesar 128.39%, namun pada tahun 2019 rasio *Debt To Equity* mengalami kenaikan menjadi sebesar 162.97%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami kenaikan total hutang dan juga

mengalami penurunan jumlah ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa total hutang yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada modal yang dimiliki perusahaan, dan hal tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019.

**4.3.1.19 Interest Coverage**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan laba bersih (laba) sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan jumlah pembayaran bunga untuk periode tersebut. ini dikembangkan dengan harapan bahwa pendapatan operasional tahunan dapat dianggap sebagai sumber dana dasar untuk layanan utang, dan bahwa setiap perubahan signifikan dalam hubungan ini mungkin menandakan kesulitan.

**Tabel 4.42**

**Interest Coverage Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	185.75%	-325.56%

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.20 diatas, didapatkan kesimpulan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan rasio *Interest Coverage*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki rasio *Interest Coverage* sebesar 185.75%, namun pada tahun 2019 rasio *Interest Coverage* mengalami penurunan menjadi sebesar -325.56%. Rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan kioson mengalami penurunan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) meskipun pembayaran bunga yang harus dilakukan oleh perusahaan pada tahun tersebut menurun. Bahkan pada tahun 2019 persentase yang dihasilkan menunjukkan angka yang negative.

Ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan Kioson mengalami kerugian. Kerugian yang dialami pun terhitung sangat besar, karena penurunan presentase yang terjadi senilai 511.31%.

#### 4.3.2 *Economic Value Added (EVA)*

Metode Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode pengukuran kinerja perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya di suatu perusahaan.

Menghitung MVA membutuhkan beberapa langkah, menurut Tunggal (2008) dalam Anita (2005) berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan hasil dari EVA suatu perusahaan, yaitu:

6. Menghitung NOPAT
7. Menghitung *Invested Capital*
8. Menghitung *Capital Charge*
9. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital*
10. Menghitung EVA

Kemudian, EVA dapat ditemukan dengan rumus:  $\text{NOPAT} - \text{Capital Charge}$

Setelah didapatkan hasil dari perhitungan EVA, maka hasil tersebut akan dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

4. Nilai  $\text{EVA} > 0$  Hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai

tambah ekonomis bagi perusahaan. Perusahaan juga mampu menghasilkan tingkat pengembalian laba operasi melebihi biaya modal sehingga mengalami peningkatan nilai EVA yang positive.

5. Nilai  $EVA = 0$  Hal ini menunjukkan posisi titik impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada pemilik dana baik kreditur maupun pemegang saham perusahaan. Perusahaan pula tidak mengalami kemunduran maupun kemajuan secara ekonomi.

6. Nilai  $EVA < 0$  Hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai ekonomis bagi perusahaan, karena perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal sehingga mengalami penurunan nilai EVA negatif.

Berikut ini adalah hasil perhitungan EVA dari Perusahaan Kioson dari tahun 2018-2019:

**Tabel 4.43**

***Economic Value Added Tahun 2018-2019***

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	Rp -829,977,209	Rp -4,637,096,791

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.21 diatas, dapat disimpulkan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Economic Value Added*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki nilai *Economic Value Added* sebesar -829.977.209, namun pada tahun 2019 nilai *Economic Value Added* mengalami penurunan menjadi sebesar -4.637.096.791. Nilai ini menunjukkan sejak tahun

2018 PT Kioson Komersial Indonesia tidak dapat memberikan nilai tambah ekonomis, artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal, karena nilai EVA yang ditunjukkan kurang dari 0. Kemudian pada tahun 2019, nilai EVA yang didapatkan oleh PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk kembali negative atau kurang dari 0, bahkan jauh lebih besar dibandingkan pada tahun 2018. Pada tahun 2019, nilai EVA yang didapatkan oleh perusahaan senilai -4.637.096.791, hal ini menunjukkan pada tahun ini perusahaan semakin tidak bisa memberikan nilai tambah ekonomis, karena perusahaan semakin tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal, dilihat dari nilai EVA yang semakin memburuk.

#### 4.3.3 *Market Value Added (MVA)*

Metode terakhir yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk adalah MVA. MVA merupakan metode yang digunakan untuk melihat kemakmuran pemegang saham yang dapat dimaksimumkan dari perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan).

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari MVA adalah: (Saham beredar) x (Harga Saham) – Total ekuitas saham biasa

Setelah didapatkan hasil dari perhitungan MVA, maka hasil tersebut akan dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

4.  $MVA > 0$  Hal ini menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang

diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.

5.  $MVA = 0$  Hal ini menunjukkan manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar sam dengan nilai buku.
6.  $MVA < 0$  Hal ini menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah maupun pengurangan nelalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar dibawah nilai buku.

Berikut ini adalah hasil perhitungan EVA dari Perusahaan Kioson dari tahun

2018-2019:

**Tabel 4.44**

**Market Value Added Tahun 2018-2019**

Nama Perusahaan	2018	2019
Kioson Komersial Indonesia	Rp 1,755,511,738,426	Rp 117,948,644,392

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan table 4.22 diatas, dapat disimpulkan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan Kioson mengalami penurunan *Market Value Added*. Pada tahun 2018 Kioson memiliki nilai *Market Value Added* sebesar 1,755,511,738,426 namun pada tahun 2019 nilai *Market Value Added* mengalami penurunan menjadi sebesar 117,948,644,392. Nilai ini menunjukkan pada tahun 2018 PT Kioson Komersial Indonesia mampu meberikan nilai tambah pasar. Artinya perusahaan telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi

pasar atas saham yang telah diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar saham dengan harga premium. Begitu pula pada tahun 2019 nilai MVA yang ditunjukkan lebih dari 0, yaitu senilai 117,948,644,392. Artinya perusahaan telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang telah diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar saham dengan harga premium. Namun hasil yang ditunjukkan pada tahun 2019 sangat menurun dibandingkan pada tahun 2018, ini berarti selisih antara nilai pasar ekuitas dengan modal yang diserahkan oleh investor semakin berkurang. Meskipun kedua nilai MVA pada tahun 2018 dan 2019 bernilai lebih dari 0, tren yang ditunjukkan pada kedua tahun tersebut negative, hal ini menjadi peringatan bagi calon investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan ini.

#### 4.3.4 Kinerja Keuangan Perusahaan saat Masa Pandemi COVID-19

Lini utama bisnis Kioson adalah UMKM. Kioson menyediakan perangkat lunak dan perangkat keras kepada kurang lebih 70.000 UMKM yang ada di Indonesia untuk membantu UMKM menambah layanan dan transaksi yang dapat ditawarkan kepada masyarakat, dengan misi menjembatani satu juta UMKM *go-online* pada tahun 2020, Kioson terus mengembangkan dan melebarkan usahanya.

Namun pada awal 2020, pandemi yang terjadi di Indonesia menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan pergeseran system bisnis di Indonesia, utamanya UMKM. Dengan kondisi seperti ini mayoritas UMKM yang terdapat di Indonesia mengalami penurunan pembelian karena ruang gerak masyarakat yang dibatasi, bahkan terdapat UMKM yang tidak memiliki pendapatan sama sekali.

Menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Business Development Services

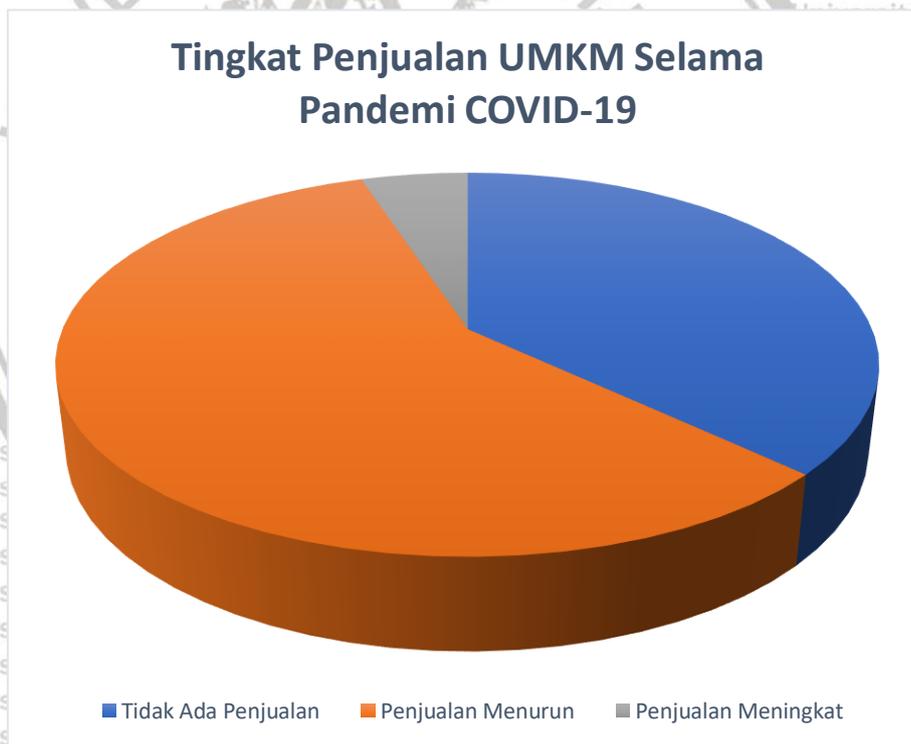
Indonesia pada 6.405 UMKM di seluruh Indonesia, 37% responden mengaku tidak ada penjualan sama sekali pada masa pandemic ini, 58% responden mengaku penjualannya menurun saat masa pandemic, dan hanya 5% dari responden yang mengaku penjualannya meningkat selama masa pandemic, meskipun survey ini tidak dilakukan kepada mitra kioson secara keseluruhan, namun kondisi ini dapat menjadi cerminan terhadap kondisi UMKM saat ini yang ada di Indonesia. Selain menurunnya pendapatan UMKM, pergeseran bisnis UMKM dengan menjadi mitra di beberapa *marketplace* yang berada di Indonesia juga memengaruhi kegiatan bisnis Kioson. Pergeseran bisnis ini dilakukan oleh UMKM agar mereka dapat tetap melanjutkan kegiatan bisnisnya, dengan bermitra dengan beberapa *marketplace* yang ada di Indonesia, seperti Tokopedia, Bukalapak, Shopee, dll. maka UMKM tetap dapat menjalankan bisnisnya secara *online*, transaksi jual beli pun terjadi secara *online*. Hal ini menjadi keunggulan perusahaan-perusahaan *marketplace* dibandingkan dengan perusahaan Kioson. Perusahaan Kioson sendiri hanya memberikan layanan kepada UMKM berupa perangkat lunak dan keras yang dapat digunakan UMKM untuk melakukan transaksi dengan masyarakat. Perangkat ini membuat UMKM memiliki berbagai jenis layanan baru yang sebelumnya tidak dimiliki usahanya, seperti pembelian pulsa, paket data, hingga pembayaran PLN, BPJS, PDAM, telepon rumah, internet, kartu kredit, hingga Google Voucher Game. Namun transaksi ini tetap dilakukan secara langsung. Karena adanya PSBB, maka kegiatan masyarakat yang dilakukan diluar rumah otomatis akan terminimalisir, sehingga kegiatan transaksi yang dilakukan secara langsung antara masyarakat dengan UMKM akan menurun, dengan terjadinya hal tersebut, penjualan Kioson

pada kuartal pertama tahun 2020 menurun. Selain itu, berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, dilihat bahwa terdapat perbedaan tingkat inflasi pada bulan April 2019 dibandingkan dengan bulan April 2020. Tingkat inflasi pada bulan April 2019 senilai 0.44 sementara pada bulan April 2020 hanya senilai 0.08.

Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan dan daya beli masyarakat sangat menurun pada bulan April 2020 jika dibandingkan bulan April 2019.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:

**Gambar 4.2**  
**Tingkat Penjualan UMKM Selama Masa Pandemi COVID-19**



Sumber: Survey *Business Development Services* Indonesia, 2020

Gambar 4.3

Tingkat Inflasi pada Bulan April 2019 dan Bulan April 2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

#### 4.4 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Analisis Rasio Keuangan, *Economic Value Added (EVA)*, dan *Market Value Added (MVA)* pada PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk pada tahun 2018-2019. Penelitian ini didasakan bahwa sangat penting untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, terlebih perusahaan tersebut sudah dibuka kepemilikannya secara umum. Penelitian ini sangat penting untuk menilai kinerja perusahaan pada tahun tertentu, karena dapat memberikan informasi pada pihak manajemen, pemilik, dan peminjam untuk mengetahui kondisi keuangan pada

perusahaan tersebut. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Diantaranya adalah menggunakan metode Analisis Rasio Keuangan, metode *Economic Value Added* (EVA), dan metode *Market Value Added* (MVA) yang dikemukakan oleh Moeljadi pada tahun 2007.

Dari hasil penilaian kinerja keuangan, PT Kioson memiliki tren yang negative atau kinerja perusahaan menurun dari tahun 2018 sampai tahun 2019 dilihat dari 3 metode yang digunakan. Dilihat dari metode Analisis Rasio Keuangan, perusahaan secara umum memiliki penurunan rasio dari tahun 2018 ke tahun 2019. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019, perusahaan mengalami kerugian, atau laba yang dihasilkan bernilai negative, karena biaya produksi dan beban usaha perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Kemudian jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang perusahaan yang meningkat juga mengakibatkan rasio keuangan dari perusahaan ini menurun. Kemudian pada tahun 2019, jumlah modal atau ekuitas perusahaan juga menurun, meskipun jumlah asset perusahaan pada tahun 2019 meningkat, namun secara umum rasio keuangan yang dimiliki perusahaan pada tahun 2018-2019 memiliki tren yang negative, terlebih perusahaan tidak membagikan deviden pada 2 tahun tersebut.

Kemudian metode kedua yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan PT Kioson Komersial Indonesia Tbk adalah *Economic Value Added* (EVA). Dari perhitungan dengan metode ini, dilihat perusahaan memiliki tren yang negative dari tahun 2018 sampai tahun 2019, hal ini ditunjukkan oleh nilai EVA yang dimiliki perusahaan di kedua tahun tersebut kurang dari 0, bahkan menurun di tahun 2019.

Ini menunjukkan perusahaan tidak mampu memberi nilai tambah ekonomis atau perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal.

Metode terakhir yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Kioson Komersial Indonesia adalah metode *Market Value Added (MVA)*. Dari perhitungan menggunakan metode ini, dilihat perusahaan memiliki tren yang negative dari tahun 2018 sampai tahun 2019, hal ini ditunjukkan oleh nilai MVA yang menurun.

Meskipun pada kedua tahun tersebut nilai MVA menunjukkan hasil lebih dari 0, namun pada tahun 2019 nilai MVA yang ditunjukkan lebih kecil dari tahun 2018, atau nilai MVA perusahaan tersebut menurun. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang telah diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar saham dengan harga premium. Namun kemampuan perusahaan memberikan nilai tambah pasar menurun dari tahun 2018 ke tahun 2019.

Implikasi hasil penelitian dapat dilihat dalam table-tabel berikut:

**Tabel 4.23**

**Analisis Operasional Rasio Keuangan Perusahaan**

<p><b>Sudut Pandang Manajemen</b></p>	<p><b>Analisis Operasional</b></p>
<p><i>Gross Margin</i></p>	<p>Pendapatan perusahaan pada tahun 2020 menurun karena biaya produksi yang meningkat. Hal ini mengindikasikan kegiatan</p>

<p><i>Cost of Good Sold</i></p>	<p>operasional perusahaan yang kurang efektif serta optimal. Pihak manajemen harus mengevaluasi kinerja operasional perusahaan agar kondisi pada tahun 2020 membaik</p>
<p><i>Profit Margin</i></p>	<p>Hasil yang ditunjukkan pada tahun 2019 memiliki nilai yang negative. Ini menunjukkan bahwa beban usaha perusahaan lebih besar dibandingkan dengan laba kotor yang dapat dihasilkan. Pihak manajemen harus mengevaluasi kinerja operasional perusahaan agar kondisi pada tahun 2020 membaik.</p>
<p><i>Operating Expense Analysis</i></p>	<p>Hasi dari rasio ini menunjukkan peningkatan beban usaha yang terjadi pada tahun 2019 lebih kecil daripada kenaikan pendapatan yang terjadi pada tahun 2018. Namun pada tahun</p>
<p><i>Contribution Analysis</i></p>	<p>2019 perusahaan merugi, hal ini menjadi evaluasi besar bagi pihak manajemen karena kenaikan biaya produksi yang sangat tinggi.</p>

Tabel 4.24

**Analisis Manajemen Sumber Daya Rasio Keuangan Perusahaan**

<p><b>Sudut Pandang Manajemen</b></p>	<p><b>Analisis Manajemen Sumber Daya</b></p>
<p><i>Asset Turnover</i></p>	<p>Hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil dalam mengoptimalkan asset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan.</p>

<p><i>Working Capital Management</i></p>	<p>Hasil dari rasio ini menunjukkan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan utang lancar perusahaan pada tahun 2019 lebih besar daripada kenaikan aset lancar pada tahun tersebut. Hal ini dianggap wajar karena perusahaan masih dalam tahap pengembangan atau ekspansi, sehingga perusahaan membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha perusahaan.</p>
--	--

**Tabel 4.25**

**Analisis Profitabilitas Rasio Keuangan Perusahaan**

<p><b>Sudut Pandang Manajemen</b></p>	<p><b>Analisis Profitabilitas</b></p>
<p><i>Return On Asset</i></p>	<p>Hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bersih secara optimal, terlihat dari hasil ROA pada tahun 2019 yang bernilai negative, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian.</p>
<p><i>Return On Asset Before Interest And Tax</i></p>	<p>Meskipun menggunakan laba sebelum pajak, hasil yang ditunjukkan bernilai negative. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba secara optimal.</p>

Berdasarkan table diatas, secara umum perusahaan harus mengevaluasi kegiatan operasionalnya, karena perusahaan dinilai belum efektif dan optimal dalam



menjalankan aktivitas usahanya, hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas tren negative pada analisis rasio keuangan apabila dilihat dari sudut pandang manajemen.

**Tabel 4.26**

**Analisis *Investment Return* Rasio Keuangan Perusahaan**

<b>Sudut Pandang</b>  <b>Investor</b>	<b>Analisis <i>Investment Return</i></b>
<i>Return On Equity</i>	Hasil yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menyejahterakan pemilik sahamnya, dibuktikan dengan rasio yang menurun dan pada tahun 2019 hasilnya berupa nilai negative. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2019 dan tidak dapat mengembalikan modal yang sudah diberikan investor.
<i>Earning Per Share</i>	Pendapatan yang didapatkan investor pada tahun 2018 sebesar 5.28 Rupiah per lembar saham, dan pada tahun 2020 investor mengalami kerugian sebesar 20.33 Rupiah per lembar saham. Hal ini menunjukkan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang dapat menyejahterakan investornya.

Tabel 4.27

**Analisis *Disposition of Earning* Rasio Keuangan Perusahaan**

<p><b>Sudut Pandang</b> <b>Investor</b></p>	<p><b>Analisis <i>Disposition of Earning</i></b></p>
<p><i>Dividend Yield</i></p>	<p>Kedua rasio ini menunjukkan bahwa selama 2 tahun berturut-turut perusahaan tidak membagikan dividend kepada pemegang sahamnya. Hal ini menunjukkan</p>
<p><i>Payout Ratio</i></p>	<p>perusahaan tidak mampu menyejahterakan investornya karena selama 2 tahun tidak membagikan dividen.</p>

Tabel 4.28

**Analisis *Market Indicator* Rasio Keuangan Perusahaan**

<p><b>Sudut Pandang</b> <b>Investor</b></p>	<p><b>Analisis <i>Market Indicator</i></b></p>
<p><i>Price/Earning Ratio</i></p>	<p>Hasil yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menyejahterakan pemilik sahamnya, dibuktikan dengan hasil yang sangat menonjol dan penurunan yang signifikan. Perbandingan harga dan pendapatan perlembar saham yang diterima oleh investor sangat jauh. Pada tahun 2018, dengan harga per lembar saham senilai Rp 2.600, investor hanya mendapatkan keuntungan Rp 5,28 bahkan pada tahun</p>

2019 dengan harga perlembar senilai Rp 310, investor mengalami kerugian sebesar Rp 20,33
--

Berdasarkan table diatas, secara umum perusahaan tidak mampu menyejahterakan para investor, dibuktikan dengan selama 2 tahun perusahaan tidak memberikan dividen serta rasio *Price/Earning* perusahaan yang sangat tidak wajar. Hal ini memberikan informasi kepada investor atau calon pembeli saham untuk tidak membeli saham perusahaan karena tren perusahaan selama 2 tahun yang buruk.

**Tabel 4.29**

**Analisis Likuiditas Rasio Keuangan Perusahaan**

<b>Sudut Pandang Pemberi Pinjaman</b>	<b>Analisis Likuiditas</b>
<i>Current Ratio</i>	Meskipun kedua rasio ini mengalami penurunan pada tahun 2019, namun hasil yang dihasilkan masih dalam kewajaran. Karena hasil dari rasio ini menunjukkan
<i>Acid Test</i>	bahwa perusahaan masih mampu untuk melunasi kewajiban lancarnya.

Tabel 4.30

**Analisis *Financial Leverage* Rasio Keuangan Perusahaan**

<p><b>Sudut Pandang</b> <b>Pemberi Pinjaman</b></p>	<p><b>Analisis <i>Financial Leverage</i></b></p>
<p><i>Debt to Asset</i></p>	<p>Hasil yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi hutang-hutangnya. Karena jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak lebih banyak dari asset yang dimiliki oleh perusahaan.</p>
<p><i>Debt to Capitalization</i></p>	<p>Meskipun terjadi kenaikan hutang jangka Panjang pada tahun 2020, namun asset yang dimiliki perusahaan masih sangat mampu untuk melunasi kewajibannya. Mengingat hutang jangka Panjang yang dimiliki perusahaan &lt;10% dari total asset bersih yang dimiliki perusahaan.</p>
<p><i>Debt to Equity</i></p>	<p>Hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa hutang perusahaan yang dimiliki perusahaan sangat besar dibandingkan dengan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan, ini dapat menjadi peringatan bagi calon pemberi pinjaman bagi perusahaan ini.</p>

Tabel 4.31

**Analisis *Debt Service* Rasio Keuangan Perusahaan**

<p><b>Sudut Pandang</b></p> <p><b>Investor</b></p>	<p><b>Analisis <i>Debt Service</i></b></p>
<p><i>Interest Coverage</i></p>	<p>Hasil yang ditunjukkan oleh rasio ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban berupa pajak dan bunga, karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian.</p>

Berdasarkan table diatas, perusahaan selama 2 tahun mampu untuk melunasi kewajibannya kepada pemberi pinjaman, hanya saja pada tahun 2019 perusahaan tidak bisa melunasi kewajiban pembayaran bunga dan pajak karena perusahaan merugi. Namun secara umum perusahaan menunjukkan tren yang baik karena jumlah asset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk melunasi kewajibannya, sehingga pemberi pinjaman dapat memberikan dana untuk perusahaan ini mengingat misi jangka Panjang perusahaan yang juga prospektif.

Namun satu hal yang menjadi catatan calon pemberi pinjaman, ekuitas yang dimiliki perusahaan saat ini masih lebih sedikit dibandingkan dengan kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.32

**Analisis *Economic Value Added* Perusahaan**

Pihak yang Berkepentingan	Analisis <i>Economic Value Added</i>
Manajemen	<p>Hasil yang ditunjukkan oleh metode ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak mampu menjalankan kegiatan bisnis secara efektif dan optimal. Ini menjadi evaluasi besar untuk pihak manajemen agar nilai EVA pada periode berikutnya membaik.</p>
Pemilik	<p>Pemilik perusahaan harus mampu menganalisis masalah utama dari buruknya nilai EVA yang dimiliki perusahaan, meskipun perusahaan masih dalam tahap pengembangan, namun hasil EVA yang ditunjukkan menunjukkan tren yang negative, pemilik perusahaan dapat mengganti jajaran direksi dan komisaris perusahaan agar kegiatan operasional dapat optimal.</p>
Investor	<p>Meskipun hasil EVA tidak secara langsung ditunjukkan kepada investor, namun investor harus mampu menilai dan menganalisis hasil EVA yang dimiliki perusahaan ini, untuk jangka pendek perusahaan dinilai tidak menjanjikan untuk dibeli sahamnya, namun kondisinya dapat berbeda jika tujuan investor adalah untuk jangka Panjang.</p>

Tabel 4.33

**Analisis Market Value Added Perusahaan**

Pihak yang Berkepentingan	Analisis Market Value Added
Manajemen	<p>Hasil yang ditunjukkan oleh metode ini menunjukkan bahwa pihak manajemen mampu memberikan nilai tambah pasar, namun kemampuan tersebut menurun pada tahun 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa pihak manajemen harus membenahi kinerja operasionalnya agar citra perusahaan dinilai baik sehingga investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan.</p>
Pemilik	<p>Pemilik perusahaan harus segera mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan, meskipun nilai MVA yang dihasilkan <math>&gt;0</math>, namun pada tahun 2019 nilai MVA menurun. Tentunya pemilik perusahaan tidak ingin hal tersebut terjadi, sehingga evaluasi kinerja manajemen harus segera dilaksanakan.</p>

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memprediksi dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode Analisis Rasio Keuangan, *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) pada PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk pada tahun 2018-2019. Berdasarkan hasil penghitungan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode Analisis Rasio Keuangan, perusahaan secara umum memiliki penurunan rasio dari tahun 2018 ke tahun 2019. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019, perusahaan mengalami kerugian, atau laba yang dihasilkan bernilai negative, karena biaya produksi dan beban usaha perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Kemudian jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang perusahaan yang meningkat juga mengakibatkan rasio keuangan dari perusahaan ini menurun. Kemudian pada tahun 2019, jumlah modal atau ekuitas perusahaan juga menurun, meskipun jumlah asset perusahaan pada tahun 2019 meningkat, namun secara umum rasio keuangan yang dimiliki perusahaan pada tahun 2018-2019 memiliki tren yang negative, terlebih perusahaan tidak membagikan deviden pada 2 tahun tersebut.
2. Nilai EVA pada PT. Kioson Komersial Indonesia selama 2 tahun berturut-turut memiliki nilai yang negative, terutama pada tahun 2019 nilai EVA turun hamper 6 kali lipat dibandingkan tahun 2018. Hasil ini

mengindikasikan bahwa perusahaan ini tidak mampu memberi nilai tambah ekonomis atau perusahaan tidak mampu menghasilkan tingkat pengembalian operasi laba melebihi biaya modal.

3. Nilai MVA yang dimiliki PT. Kioson Komersial Indonesia selama 2 tahun berturut-turut mengalami penurunan namun memiliki nilai yang positif atau diatas 0. Namun pada tahun 2019 nilai MVA perusahaan menurun dibandingkan dengan tahun 2018. Hal ini mengindikasikan kemampuan perusahaan memberikan nilai tambah pasar menurun dari tahun 2018 ke tahun 2019.

## 5.2 Saran

PT. Kioson Komersial Indonesia merupakan perusahaan dengan badan hukum yang baru saja *go public* pada tahun akhir tahun 2017. Tentu saja hal ini akan mengakibatkan PT. Kioson Komersial Indonesia menghadapi beragam kemungkinan-kemungkinan permasalahan baru terlebih dalam mempertahankan posisi sehingga tidak mengalami *depublished*. Melalui karya ilmiah ini, dan setelah ditemukannya hasil dari kinerja keuangan perusahaan PT. Kioson Komersial Indonesia penulis hendak memberikan beberapa saran bagi PT. Kioson Komersial Indonesia selaku perusahaan dan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan.

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini, peneliti masih menggunakan satu perusahaan *e-commerce* yang *go public* atau telah tercatat di bursa efek. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel yang terdapat pada bursa efek

Indonesia. Selain itu PT. Kioson Komersial Indonesia yang baru saja *go public* pada tahun 2017, akan masih dalam tahap ekspansi, sehingga akan menyebabkan mengeluarkan dana yang tidak sedikit, untuk melihat secara seksama kinerja dari PT. Kioson Komersial Indonesia, diperlukan periode penelitian yang lebih Panjang, sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian. Kemudian dalam kondisi tertentu seperti kondisi pandemic yang terjadi ini, kinerja keuangan harus diukur dengan data yang *reliable*, sehingga informasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Terakhir, dalam menentukan kinerja suatu perusahaan tentu tidak hanya melalui kinerja keuangan, tetapi dapat melalui kinerja manajemen melalui *balance scorecard*, atau kinerja tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variable penelitian untuk melihat lebih seksama kinerja yang telah dicapai oleh PT. Kioson Komersial Indonesia.

## 2. Bagi Manajemen PT. Kioson Komersial Indonesia

Penurunan Kinerja keuangan yang dialami oleh PT. Kioson Komersial Indonesia disebabkan oleh kenaikan biaya produksi dan beban usaha perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan selama ini tidak efisien dan optimal, melalui *framework* yang telah diperkenalkan oleh Gunasekaran (2001) dan Gunasekaran (2004) diharapkan dapat digunakan oleh manajemen, untuk melihat efisiensi kinerja pada rantai pasokan yang dimiliki oleh PT. Kioson Komersial Indonesia. Selain itu perusahaan dapat menggunakan model matrix BCG untuk melihat kondisi perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan

sejenis. Sehingga perusahaan dapat mengambil strategi terbaiknya sesuai dengan kondisi perusahaan saat ini. Kemudian dalam masa pandemic COVID-19 ini, perusahaan dapat mengembangkan usahanya dengan melakukan mitra dengan UMKM-UMKM yang dinilai strategis saja, sehingga focus perusahaan dalam melakukan ekspansi bisnis lebih terperinci.



## DAFTAR PUSTAKA

- 'Tentang Kioson'. 2019. (<http://www.kioson.com/ruanginvestor/tentangkioson>, diakses pada Februari 2020)
- Bakar, Abu. 2010. Analisis Pengaruh *Customer Satisfaction, Switching Cost, Dan Trust In Brand Terhadap Customer Retention*. Jurnal Ekonomi Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Baridwan, Zaky dan Ary Legowo. 2002. Asosiasi antara EVA (Economic Value Added), MVA (Market Value Added) dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham. Tema, Vol III. September
- Brealey, dkk. 2007. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Diterjemahkan Oleh: Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Brigham dan Houston. 2010. Dasar – Dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F 2015. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Essentials of Financial Management). Jakarta. Salemba Empat.
- Brigham, F. Eugene dan Joel F. Houston. 2013. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. 2019. 'Laporan Tahunan', (<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>, diakses pada 06 Juni 2020)
- Hanafi, Dr. Mahmud M, Prof. Dr. Abdul Halim. 2016. Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima Yogyakarta: UPP STIM YKN.
- Helfert, E. a. (2001). Financial Analysis Tools and Techniques: A Guide for Managers. In *New York, McGraw-Hill*. <https://doi.org/10.1036/0071395415>
- Horne, James C. Van & John M. Wachowicz jr. 2012. Prinsip-prinsip Manajemen
- Jakub, S., Viera, B., & Eva, K. (2015). Economic Value Added as a Measurement Tool of Financial Performance. *Procedia Economics and Finance*, 26(15), 484–489. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)00877-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)00877-1)
- Kamaludin. 2011. Manajemen Keuangan “Konsep Dasar dan Penerapannya”. Bandung: Bandar Maju

- Kasmir, 2012, Analisis Laporan Keuangan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Keown, J Arthur, dkk. 2011. Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan, Edisi Kesepuluh, Jilid 1. Diterjemahkan Oleh: Marcus P. Widodo. Jakarta: PT. Indeks.
- Keuangan. Edisi 13, buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Khoiriyah, A. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1–14.
- Mardiyanto, Handono (2009). Intisari Manajemen Keuangan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (GRASINDO).
- Masruroh, L. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) Periode 2012-2017 (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(5), 374–386.
- McGrath, Maggie. 2019. "The Just 100: Companies Doing Right By America". *Forbes*. (<https://www.forbes.com/just-companies/list/#tab:rank> diakses pada 04 Maret 2020)
- Mirza, Teuku & Imbuh S., Konsep *Economic Value Added*, Pendekatan untuk Menentukan Nilai Riil Perusahaan dan Kinerja Riil Manajemen, Usahawan No. 01 Th XXVIII.
- Moeljadi. 2006. Manajemen Keuangan 1: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga.
- Satria, J. K. (2019). *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added dan Market Value Added pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 53(9), 287.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. (2012). Dasar – Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YPKN

Subramanyam, K. R dan John J. Wild. 2014. Analisis Laporan Keuangan.

Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Uma, F. B. . D. (2018). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015* (Vol. 1). Universitas Katolik Soegijapranata.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Perhitungan *Gross Margin*

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Gross Profit</i>	<i>Sales</i>	<i>Gross Margin</i>
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 52.764.105.906	Rp 2.567.255.187.035	2.06%
	2019	Rp 45.943.209.342	Rp 2.900.162.397.309	1,58%

Lampiran 2: Perhitungan *Cost of Good Sold*

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Cost of Sales</i>	<i>Sales</i>	<i>Cost of Good Sold</i>
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 2.514.491.081.129	Rp 2.567.255.187.035	97.94%
	2019	Rp 2.854.219.187.967	Rp 2.900.162.397.309	98.42%

Lampiran 3: Perhitungan *Profit Margin*

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Net Profit</i>	<i>Sales</i>	<i>Profit Margin</i>
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 1.559.946.900	Rp 2.567.255.187.035	0.06%
	2019	Rp -5.329.200.311	Rp 2.900.162.397.309	-0.18%

Lampiran 4: Perhitungan *Operating Expense Ratio*

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Various Expense Item</i>	<i>Sales</i>	<i>Operating Expense Ratio</i>
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 49.652.867.282	Rp 2.567.255.187.035	1.93%
	2019	Rp 50.207.235.578	Rp 2.900.162.397.309	1.73%

Lampiran 5: Perhitungan *Contribution Analysis*

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Sales - Direct Cost</i>	<i>Sales</i>	<i>Contribution Analysis</i>
	2018	Rp 2.517.602.319.753	Rp 2.567.255.187.035	98.07%

PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2019	Rp 2.849.955.161.731	Rp 2.900.162.397.309	98,27%
---	------	----------------------	----------------------	--------

**Lampiran 6: Perhitungan Asset Turnover**

Nama Perusahaan	Tahun	Sales	Average Total Asset	Asset Turnover
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 2.567.255.187.035	Rp 124.822.378.688	2056,73%
	2019	Rp 2.900.162.397.309	Rp 137.262.993.903	2112,85%

**Lampiran 7: Perhitungan Working Capital Management**

Nama Perusahaan	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Working Capital Management
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 221.999.958.382	Rp 139.165.150.765	Rp 82.834.807.617
	2019	Rp 247.730.118.201	Rp 166.247.720.397	Rp 81.482.397.804

**Lampiran 8: Perhitungan Return On Asset**

Nama Perusahaan	Tahun	Net Profit	Asset	Return On Asset
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 1.559.946.900	Rp 249.644.757.376	0,62%
	2019	Rp -5.329.200.311	Rp 274.525.987.806	-1,94%

**Lampiran 9: Perhitungan Return On Asset Before Interest And Tax**

Nama Perusahaan	Tahun	EBIT	Average Asset	Return On Asset Before Interest And Tax
	2018	Rp 3.379.070.964	Rp 124.822.378.688	2,71%

PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2019	Rp -4.151.644.141	Rp 137.262.993.903	-3.02%
---	------	-------------------	--------------------	--------

**Lampiran 10: Perhitungan Return On Equity**

Nama Perusahaan	Tahun	Net Profit	Shareholders's Investment	Retun On Equity
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 1.559.946.900	Rp 109.308.361.574	1.43%
	2019	Rp -5.329.200.311	Rp 104.395.724.608	-5.10%

**Lampiran 11: Perhitungan Earning Per Share**

Nama Perusahaan	Tahun	Net Profit to Common	Average Number of Share Outstanding	EPS
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 1.077.556.781	Rp 204.082.724	Rp 5.28
	2019	Rp -4.913.161.966	Rp 241.670.534	Rp 20.33

**Lampiran 12: Perhitungan Dividend Yield**

Nama Perusahaan	Tahun	Annual Dividend Per Share	Average Market Price Per Share	Dividend Yield
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Null	Rp 2600	Null
	2019	Null	Rp 310	Null

**Lampiran 13: Perhitungan Payout Ratio**

Nama Perusahaan	Tahun	Cash Dividend Per Share	Earning Per Share	Payout Ratio
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Null	Rp 5.28	Null
	2019	Null	Rp -20.33	Null

**Lampiran 14: Perhitungan Price/Earning Ratio**

Nama Perusahaan	Tahun	Market Price Per Share	Earning Per Share	Price/Earning Ratio
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 2.600	Rp 5.28	49.242,00%
	2019	Rp 310	Rp -20.33	-1.524,84%

**Lampiran 15: Perhitungan Current Ratio**

Nama Perusahaan	Tahun	Current Asset	Current Liabilities	Current Ratio
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 221.999.958.382	Rp 139.165.150.765	159.52%
	2019	Rp 247.730.118.201	Rp 166.247.720.397	149.01%

**Lampiran 16: Perhitungan Acid Ratio**

Nama Perusahaan	Tahun	Cash+Marketable Securities+Receivable	Current Liabilities	Acid Ratio
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 135.233.292.643	Rp 139.165.150.765	97.17%
	2019	Rp 142.744.509.803	Rp 166.247.720.397	85.86%

**Lampiran 17: Perhitungan Debt To Asset**

Nama Perusahaan	Tahun	Total Debt	Total Asset	Acid Ratio
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 140.336.395.802	Rp 249.644.757.376	56.21%
	2019	Rp 170.130.263.198	Rp 274.525.987.806	61.97%

**Lampiran 18: Perhitungan Debt To Capitalization**

Nama Perusahaan	Tahun	Long Term Debt	Capitalization (Net Asset)	Debt to Capitalization
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 2.171.245.037	Rp 3.882.542.801	0.90%
	2019	Rp 241.480.315.427	Rp 264.278.938.226	1.47%

**Lampiran 19: Perhitungan Debt To Equity**

Nama Perusahaan	Tahun	Total Debt	Total Equity	Debt to Equity
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 140.336.395.802	Rp 109.308.361.574	128.39%
	2019	Rp 170.130.263.198	Rp 104.395.724.608	162.97%

**Lampiran 20: Perhitungan Interest Coverage**

Nama Perusahaan	Tahun	EBIT	Interest	Debt to Equity
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 3.379.070.964	Rp 1.819.124.064	185.75%
	2019	Rp -4.151.644.141	Rp 1.177.556.170	-352.56%

**Lampiran 21: Perhitungan Economic Value Added (EVA)**

Nama Perusahaan	Tahun	NOPAT	Capital Charge	EVA
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 1.559.946.900	Rp 2.839.924.109	Rp -829.977.209
	2019	Rp -5.329.200.311	Rp -692.103.520	Rp -4.637.096.791

**Lampiran 22: Perhitungan Market Value Added (MVA)**

Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Pasar Saham	Total Ekuitas Saham Biasa	MVA
PT. Kioson Komersial Indonesia, Tbk	2018	Rp 1.864.820.100.000	Rp 109.308.361.574	Rp 1.755.511.738.426
	2019	Rp 222.344.369.000	Rp 104.395.724.608	Rp 117.948.622.392